Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

ZAADUL MA'AD

Bekal Menuju ke Akherat

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

ZADUL-MA'AD
BEKAL PERJALANAN KE AKHIRAT

Penerjemah:
Kathur Suhardi

PUSTAKA AZZAM

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Saya ingin memberi gambaran singkat dan ringkas tentang kitab *Zadul-Ma'ad* ini, yang menurut sebagian ikhwan, kitab yang terdiri dari lima jilid ini termasuk karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang paling baik. Saya tidak mengingkari subyektifitas ikhwan tersebut sebagai individu dan subyektifitasnya dari sudut pandang terhadap satu sisi topi atau satu jilid dari lima jilid yang ada. Tapi sebagai penerjemah kitab ini dan beberapa kitab Ibnu Qayyim lainnya, saya juga mengiyakan komentarnya, meskipun tidak murni seratus persen. Sebenarnya ada enam jilid. Tapi jilid yang terakhir hanya memuat daftar isi, walau sebetulnya di bagian akhir setiap jilid juga sudah tertera daftar isinya.

Mungkin begitulah kebiasaan yang berlaku di Timur Tengah untuk menghormati *mushannafat* (penyusunan kitab yang terdiri dari beberapa jilid), tapi mempermasalahkan alokasi dana untuk jilid yang terakhir itu, sementara pembaca tidak terlalu membutuhkannya. Karena memang banyak kitab-kitab yang diterbitkan di sana, lalu dibagi-bagikan secara gratis, tidak dimaksudkan untuk menangguk keuntungan dan laba, karena mereka lebih mengharapkan keuntungan di sisi Allah pada hari kiamat kelak. Karena dengan membagi-bagikannya secara gratis, tentu banyak orang yang mempunyai kesempatan untuk menyerap isinya dan mendapatkan ilmunya. Selagi ilmu ini diterima sekian banyak orang, maka sekian itu pula pahala yang bisa diperoleh orang yang menyebarkannya pertama kali. Semakin banyak ia menyebar, semakin banyak pula pahala yang diterimanya di sisi Allah.

Jilid pertama mengupas masalah Allah, dzat, sifat dan asma'-Nya, yang disusul dengan ulasan mengenai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dijadikan-Nya sebagai *khatamun-nabiyin* dan sekaligus membawa risalah yang paling lengkap dan sempurna dari risalah-risalah sebelumnya. Karena kesempurnaan risalah inilah beliau harus memberikan tuntunan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, khususnya kehidupan sehari-hari, di tengah keluarga dan di tengah masyarakat.

Jilid kedua mengupas masalah zakat, shadaqah, puasa, haji dan berbagai adab Islamy, yang melengkapi pembahasan pada jilid pertama, termasuk

pula dzikir dan doa yang beliau ucapkan dalam kesempatan yang memang bersangkutan dengannya.

Jilid ketiga mengupas masalah jihad dan peperangan, termasuk pula *sirah* beliau semenjak berada di Makkah hingga hijrah ke Madinah, hingga terjadi berbagai peperangan dengan bermacam-macam musuh.

Jilid keempat mengupas masalah pengobatan ala Nabawy, baik yang berkaitan cara penyembuhan dan obat-obatan yang dapat menyembuhkan, sesuai dengan tuntunan beliau.

Jilid kelima mengupas berbagai masalah hukum secara umum, hukum pernikahan dan segala perniknya serta berbagai masalah jual beli.

Ada ikhwan yang mungkin kurang respek dengan peringkasan lima kitab ini sehingga hanya menjadi satu buku yang relatif singkat. Tapi harap diketahui, sebenarnya lima kitab ini pun sudah diringkas dalam bahasa Arab dengan peringkasan yang jauh lebih ringkas, yaitu hanya 226 halaman, yang jika diterjemahkan dan dijadikan buku edisi Indonesia dengan format seperti buku ini, akan menjadi buku yang jauh lebih sedikit jumlah halamannya atau lebih tipis.

Tapi saya tetap berharap dan inilah harapan saya yang paling tinggi, semoga Allah mendatangkan manfaat lewat buku ini, bagi Islam dan Muslimin, dan Dialah sebaik-sebaik pemberi pahala bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Kathur Suhardi

DAFTAR ISI

BUKU PERTAMA

KEBAIKAN ADA DI TANGAN ALLAH

Pilihan Allah

Hanya Allah semata yang mempunyai hak mencipta dan menentukan pilihan, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Qashash: 68).

Sebagaimana Allah semata yang berhak mencipta, maka Dia pula yang berhak memilih, karena Dia lebih mengetahui tentang apa yang dipilih-Nya.

"Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Al-An'am: 124).

"Dan, mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat." (Az-Zukhruf: 31-32).

Allah mengingkari pilihan mereka dan mengabarkan bahwa pilihan untuk menurunkan Al-Qur'an itu kembali kepada Dzat yang membagi-bagikan kehidupan di antara mereka dan yang meninggikan derajat sebagian di atas sebagian yang lain.

Firman Allah, *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan"*, bahwa Allah membebaskan Diri-Nya dari hal-hal yang mereka persekutukan, berupa usulan dan pilihan mereka. Syirik mereka tidak bisa menjamin untuk menetapkan khaliq selain Allah. Karena itu Allah membebaskan Diri-Nya dari syirik mereka.

Sebagaimana Allah yang menciptakan mereka, maka Dia pula yang menentukan pilihan bagi mereka. Pilihan ini kembali kepada hikmah Allah dan pengetahuan-Nya tentang siapa yang layak mendapatkan pilihan itu,

bukan karena terpengaruh oleh usulan dan pilihan mereka. Pilihan yang bersifat umum ini merupakan bukti paling besar tentang Rububiyah Allah dan merupakan saksi paling besar tentang Wahdaniyah-Nya, sifat kesempurnaan-Nya dan kebenaran Rasul-Nya. Di antara contohnya adalah pilihan Allah yang jatuh kepada para malaikat pilihan, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Ya Allah, Rabb Jibril, Mika'il dan Israfil, yang menciptakan langit dan bumi, yang mengetahui yang gaib dan nyata, Engkau menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk tentang kebenaran yang diperselisihkan di dalamnya dengan seizin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."* (Diriwayatkan Muslim).

Begitu pula pilihan Allah yang jatuh kepada para nabi dari anak keturunan Adam, pilihan-Nya yang jatuh kepada para rasul di antara mereka, pilihan-Nya yang jatuh kepada Ulul-Azmi di antara mereka, yaitu lima rasul seperti yang disebutkan dalam surat Al-Ahzab dan Asy-Syura. Begitu pilihan Allah yang jatuh kepada Al-Khalilani (dua kekasih), Ibrahim dan Muhammad. Kemudian Allah memilih anak keturunan Isma'il dari Bani Adam, memilih Bani Kinanah dari Bani Adam, lalu memilih Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, lalu memilih Muhammad dari Bani Hasyim sebagai pemimpin bagi seluruh umat manusia.

Dalam *Al-Musnad* disebutkan dari Mu'awiyah bin Haidah secara marfu', "Kamu sekalian sama dengan tujuh puluh umat. Tapi kalian yang paling baik dan paling mulia bagi Allah di antara mereka."

Di dalam *Musnad* Al-Bazzar disebutkan dari hadits Abud-Darda' secara marfu', "Sesungguhnya Allah befirman kepada Isa bin Maryam, 'Aku telah mengutus suatu umat sesudahmu, jika mereka mendapat apa yang mereka sukai, maka mereka memuji dan bersyukur, dan jika mereka ditimpa apa yang tidak mereka sukai, maka mereka memurnikan hati (karena Allah) dan bersabar. Padahal sebelumnya mereka tidak memiliki kesabaran dan ilmu'. Isa berkata, 'Wahai *Rabbi*, bagaimana ini terjadi, padahal dahulunya mereka tidak memiliki kesabaran dan ilmu?' Allah menjawab, 'Aku memberikan kepada mereka dari kesabaran dan ilmu-Ku'."

Allah Mengkhususkan Diri-Nya dengan Kebaikan

Maksudnya, Allah memilih yang terbaik untuk segala jenis, lalu mengkhususkannya bagi Diri-Nya. Allah adalah baik dan tidak menyukai kecuali yang baik-baik, tidak menerima perkataan, amal dan shadaqah kecuali yang baik-baik. Dengan begitu dapat diketahui tanda kebahagiaan dan penderitaan hamba. Karena yang baik hanya cocok untuk yang baik pula, orang yang baik

hanya cocok untuk orang yang baik pula, yang hatinya tidak akan tenang kecuali dengan yang baik itu.

Allah mempunyai perkataan yang baik, dan tidak ada yang dapat naik kepada-Nya kecuali perkataan yang baik pula. Allah menghindar dari perkataan yang keji, dusta, ghibah, adu domba, pernyataan palsu dan segala perkataan yang tidak baik. Allah juga tidak menerima kecuali amal-amal yang baik. Amal-amal yang baik ini pasti memiliki visi yang sama antara fitrah yang lurus dan syariat para nabi dan yang sejalan dengan akal yang sehat, seperti menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, mendahulukan keridhaan-Nya daripada hawa nafsunya, menyukai dan mengusahakannya, berbuat baik kepada sesama makhluk sesuai dengan kesanggupannya. berbuat bersama mereka seperti apa yang mereka sukai, disertai dengan akhlak yang baik, seperti murah hati, menjaga kehormatan diri, sabar, pengasih. memenuhi janji, jujur, lapang dada, tawadhu', menjaga muka agar tidak tunduk kecuali hanya kepada Allah semata dan lain sebagainya.

Allah juga tidak memilih pernikahan kecuali yang paling baik di antaranya dan tidak memilih pendamping kecuali yang baik-baik saja. Inilah di antara keadaan orang-orang yang difirmankan Allah,

> *"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salamun alaikum, masuklah kamu sekalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan'."* (An-Nahl: 32).
>
> Atau mereka yang mendapat sambutan para malaikat penjaga surga, *"Kesejahteraan (dilimpahkan) kepada kalian. Berbahagialah kalian. Karena itu masuklah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya'."* (Az-Zumar: 73).

Huruf *fa'* pada *fadkhuluha* di dalam ayat ini merupakan *fa' as-sababiyah.* Dengan kata lain, dikarenakan kebaikan kalian, maka masuklah surga.

Allah juga telah memasangkan orang atau sesuatu yang baik dengan pasangannya yang baik pula. Begitu pula kebalikannya. Firman-Nya,

> *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji pula, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula. Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia."* (An-Nur: 26).

Sekalipun memang ayat ini ditafsiri untuk laki-laki dan wanita, tapi maknanya lebih umum lagi dan mencakup untuk hal-hal yang lain.

Allah menjadikan yang baik dengan segala kesempurnaannya ada di surga dan menjadikan yang buruk dengan segala kesempurnaannya ada di neraka. Surga merupakan tempat yang dikhususkan bagi yang baik dan

neraka merupakan tempat yang dikhususkan bagi yang buruk. Lalu di sana ada tempat lain yang di dalamnya bercampur antara yang baik dan buruk, yang tak lain adalah dunia yang kita tempati ini. Pada hari kiamat kelak, Allah akan memisahkan yang buruk dari yang baik, lalu masing-masing masuk ke tempatnya.

Artinya, Allah menjadikan kebahagiaan dan penderitaan sebagai tema yang harus diketahui. Pada diri seseorang ada dua elemen. Maka yang lebih berkuasa atas dirinya dari dua elemen ini, maka dia akan menjadi pengikut-nya. Jika Allah menghendaki kebaikan pada dirinya, maka Dia mensucikan-nya sebelum mati, hingga pensucian dirinya tidak memerlukan api (neraka). Hikmahnya, Allah tak mau didekati seseorang dengan kekotorannya. Maka Dia memasukkannya ke neraka agar menjadi suci. Proses pensucian ini tergantung dari cepat atau lambatnya kotoran itu sirna. Karena orang musyrik itu serba kotor dirinya, maka dia sama sekali tidak bisa dibersihkan dan disucikan, seperti seekor anjing yang kenajisannya tetap tidak akan hilang, meskipun sudah dicemplungkan ke lautan. Karena orang Mukmin itu bersih dan terbebas dari kotoran, maka api haram menyentuhnya. Sebab tidak ada yang harus dibersihkan dalam dirinya. Mahasuci Allah, yang hikmah-Nya dapat dibaca orang-orang yang berakal.

KEHARUSAN MENGETAHUI PETUNJUK RASULULLAH

Dari sini dapat diketahui urgensi kebutuhan hamba yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk mengetahui petunjuk yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab tidak ada jalan untuk mendapatkan keberuntungan kecuali lewat petunjuk itu, yang baik dan yang buruk tidak bisa dikenali secara terinci kecuali dari sisi petunjuk itu. Apa pun kebutuhan yang datang dan apa pun urgensi yang muncul, maka urgensi hamba dan kebutuhannya terhadap rasul ini jauh lebih penting lagi.

Apa pendapatmu tentang orang yang engkau pun sudah putus asa untuk memberinya petunjuk? Tidak ada yang bisa merasakan hal ini kecuali hati yang hidup. Sebab orang yang mati tidak lagi merasakan sakit. Jika kebahagiaan tergantung kepada petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka siapa pun yang menginginkan keselamatan bagi dirinya harus mengenal dan mengetahui petunjuk, sirah dan keadaan beliau, agar dia terbebas dari jerat orang-orang yang bodoh. Dalam hal ini manusia ada yang menganggap sedikit, menganggap banyak dan ada pula yang sama sekali tidak mendapatkannya. Karunia hanya ada di Tangan Allah, yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Tuntunan Rasulullah Saat Makan dan Minum

Petunjuk dan perilaku beliau saat makan dan minum tidak ada yang dipungkiri dan tidak ada yang hilang sia-sia. Apa pun yang disodorkan dari makanan yang baik, maka beliau memakannya, kecuali jika makanan itu kurang berkenan di hatinya, maka beliau meninggalkannya tanpa mengharamkannya. Beliau tidak pernah mencela suatu makanan pun. Jika berkenan, beliau memakannya, dan jika tidak berkenan, beliau membiarkannya, seperti daging biawak yang ditinggalkannya, karena beliau tidak biasa memakannya.

Beliau biasa memakan manisan dan madu, dan beliau menyukainya, pernah makan daging sapi, domba, ayam, burung, kelinci, ikan laut, makan daging yang dipanggang, korma basah dan kering, minum susu murni, adonan gandum, minum perahan korma, makan adonan air susu dan tepung, roti campur daging dan lain-lainnya. Beliau tidak menolak makanan yang baik dan tidak memaksakan diri untuk memakannya. Kebiasaan beliau ialah makan sekedarnya. Jika tidak mempunyai makanan, beliau bersabar, dan bahkan beliau pernah mengganjal perutnya dengan batu, karena rasa lapar yang menyerangnya. Beliau tidak makan sambil telentang, entah telentang pada lambung, duduk seperti dalam tahiyat akhir, atau menumpukan satu tangan di lantai dan satunya lagi digunakan untuk makan. Ketiga cara ini tercela. Beliau biasa makan di lantai dengan beralaskan tikar, dan sekaligus sebagai tempat makannya.

Sebelum makan beliau mengucapkan *tasmiyah* dan seusai makan mengucapkan hamdalah. Ketika benar-benar sudah rampung, beliau mengucapkan doa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik dan penuh barakah di dalamnya, tidak ditelantarkan dan dibiarkan serta dibutuhkan Rabb kami." (Ditakhrij Al-Bukhary).

Tuntunan Rasulullah dalam Pernikahan dan Pergaulan di Tengah Keluarga

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari hadits Anas, bahwa beliau bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Yang dijadikan paling kucintai dari keduniaan kalian adalah wanita dan minyak wangi. Dan kesenangan hatiku dijadikan ada dalam shalat." (Diriwayatkan An-Nasa'y, Ahmad dan Al-Hakim).

Beliau diberi kekuatan tiga puluh kali dalam jima'. Sehingga beliau pernah menggilir beberapa istri dalam satu malam. Allah memperbolehkan yang demikian ini bagi beliau, yang tidak diperbolehkan bagi yang lain dari umatnya. Tapi beliau tetap mengadakan pembagian di antara mereka dalam tempat tinggal dan nafkah.

Kehidupan beliau bersama para istri merupakan pergaulan yang amat baik, penuh dengan sajian akhlak yang mulia. Beliau pernah mengirim bebe-

rapa anak perempuan dari kalangan Anshar kepada Aisyah agar mereka bermain bersama. Jika Aisyah minum dari suatu gelas, maka beliau mengambil gelas itu dan ikut meminumnya pada bagian gelas yang diminum Aisyah. Beliau telentang dengan posisi kepala di pangkuan Aisyah sambil membaca Al-Qur'an. Padahal boleh jadi Aisyah sedang haid. Beliau menyuruh Aisyah untuk mengenakan kain karena dia sedang haid, lalu beliau mencumbunya. Beliau juga pernah memeluk Aisyah ketika beliau sedang berpuasa. Beliau pernah mengajak Aisyah adu lari, menonton berdua orang-orang Habasyah yang sedang bermain di dekat masjid, sementara Aisyah bersandar di bahu beliau. Ini semua menunjukkan kelembutan dan kehalusan beliau dalam mempergauli istri. Jika hendak mengadakan perjalanan, maka beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa yang undiannya keluar, maka dialah yang berhak menyertai perjalanan beliau. Karena itu beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Sebaik-baik orang di antara kalian ialah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku." (Diriwayatkan At-Tirmidzy dan Ibnu Hibban).

Seusai mengerjakan shalat ashar beliau berkeliling di antara istri-istrinya, untuk mengetahui keadaan mereka semua. Jika tiba malam hari, beliau berada di rumah salah seorang istri yang mendapat giliran. Aisyah berkata, "Beliau tidak melebihkan sebagian di antara kami atas sebagian yang lain dalam masalah membagi giliran bermalam. Hampir tak sehari pun melainkan beliau berkeliling di antara kami semua, mendekati setiap istri yang dikunjungi tanpa berjima' dengannya hingga tiba di rumah istri terakhir yang menjadi giliran bermalam."

Tuntunan Rasulullah ketika Beranjak Tidur dan Bangun

Terkadang beliau tidur di atas kasur, terkadang di atas kulit yang sudah disamak, terkadang di atas tikar, terkadang di atas tanah, terkadang di atas dipan dan terkadang di atas kain hitam. Ubbad bin Tamim meriwayatkan dari pamannya, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbaring di masjid dengan meletakkan salah satu kaki di atas kaki yang lain." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).

Ketika beranjak ke tempat tidurnya, maka beliau mengucapkan doa,

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ.

"Dengan nama-Mu ya Allah, aku hidup dan aku mati." (Ditakhrij Al-Bukhary, Muslim dan At-Tirmidzy).

Beliau menjajarkan kedua telapak tangan lalu meniupnya seraya mengucapkan surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas. Setelah itu beliau mengusapkan telapak tangan ke seluruh tubuh yang memang bisa diusapnya, dimulai dari bagian kepala, lalu ke wajah lalu ke bagian tubuh. Beliau melakukan hal ini tiga kali. Beliau tidur pada lambung kanan (dalam posisi miring ke kanan), meletakkan tangan kanan di bawah pipi kanan. Jika bangun tidur beliau mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepada-Nya tempat kembali." (Diriwayatkan Al-Bukhary, Muslim dan At-Tirmidzy).

Setelah itu beliau bersiwak. Terkadang beliau membaca sepuluh ayat dari akhir surat Ali Imran.

Beliau biasa tidur pada awal malam dan bangun pada akhir malam. Tapi terkadang juga tidak tidur pada awal malam karena melayani kemaslahatan orang-orang Muslim. Mata beliau tidur tapi hati beliau tidak tidur. Jika beliau tidur, tak seorang pun membangunkan beliau, sehingga beliau sendiri yang bangun.

Tuntunan Rasulullah dalam Bermu'amalah

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling bagus dalam bermu'amalah. Jika meminjam sesuatu dari orang lain, maka beliau mengembalikan yang lebih bagus dari apa yang dipinjamnya, dan beliau pasti mengembalikannya sambil mendoakan orang yang memberikan pinjaman kepada beliau,

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

"Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluargamu dan hartamu. Sesungguhnya pahala pinjaman ialah pujian dan pemenuhan." (Diriwayatkan An-Nasa'y, Ibnu Majah dan Ahmad).

Beliau pernah meminjam (berhutang) empat puluh sha' bahan makanan dari seseorang. Pada saat yang sama ada seorang Anshar yang membutuhkannya, maka beliau memberikan bahan makanan itu kepada orang Anshar. Beliau bersabda, "Setelah ini dia tidak akan datang kepada kami untuk meminta sesuatu pun." Orang yang dipinjami itu siap-siap akan mengatakan sesuatu. Tapi beliau cepat-cepat berkata, "Janganlah kamu berkata kecuali yang baik. Aku adalah sebaik-baik orang yang meminjam." Maka beliau mengembalikan bahan makanan itu dua kali lipat atau delapan puluh sha'.

Beliau juga pernah meminjam seekor onta. Lalu pemiliknya mendatangi beliau untuk menagih, sambil mengeluarkan perkataan yang keras. Para shahabat yang mendengarnya siap-siap untuk bertindak terhadap orang itu. Namun beliau bersabda, "Biarkan dia, karena orang yang mempunyai hak berhak untuk berkata."

Suatu kali beliau hendak membeli sesuatu. Tapi ternyata uang beliau tidak mencukupi. Maka harganya diturunkan. Lalu barang itu beliau jual lagi sehingga mendatangkan untung yang banyak. Lalu keuntungan itu beliau shadaqahkan kepada para janda dari Bani Abdul-Muththalib, lalu beliau bersabda, "Aku tidak akan membeli sesuatu pun setelah ini kecuali jika aku mempunyai uang yang cukup."

Ada seorang Yahudi yang menjual barang kepada beliau dengan jangka waktu tertentu yang sudah disepakati bersama. Tapi sebelum jatuh tempo, orang Yahudi itu mendatangi beliau untuk menagih pembayaran. Beliau memberitahu, "Sekarang belum jatuh tempo."

Orang Yahudi itu berkata dengan keras, "Kalian orang-orang Bani Abdul-Muththalib memang suka mengulur-ngulur waktu."

Para shahabat yang mendengarnya hendak berbuat sesuatu kepada orang Yahudi itu. Tapi beliau melarang mereka. Kekerasan orang Yahudi itu justru membuat beliau bertambah lemah lembut. Maka orang Yahudi itu berkata, "Segala sesuatu dari tanda-tanda kenabian yang ada pada diri beliau sudah kuketahui, dan tinggal satu saja yang belum kekutahui, yaitu kekerasan orang yang tidak tahu tentang diri beliau justru membuat beliau bertambah lemah lembut. Karena itu aku ingin mengetahuinya." Kemudian orang Yahudi itu masuk Islam.

Tuntunan Rasulullah Saat Berjalan Sendirian atau Saat Berjalan Bersama Para Shahabat

Beliau adalah orang yang paling cepat jalannya, paling bagus jalannya dan juga tenang. Abu Hurairah berkata, "Aku tidak melihat sesuatu pun yang lebih bagus daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seakan-akan matahari berjalan di muka beliau. Aku juga tidak melihat seseorang yang lebih cepat jalannya daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seakan-akan bumi dijadikan menurun bagi beliau. Sebenarnya kami berusaha untuk menyeimbangi beliau, tapi beliau seperti tidak peduli."

Ali bin Abu Thalib juga pernah mensifati cara berjalan beliau dengan berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan, maka badannya bergerak seakan-akan sedang berjalan di tanah yang landai."

Begitulah cara berjalannya para pemberani dan mereka yang memiliki semangat, tidak seperti orang yang sakit-sakitan, yang berjalan sepotong de-

mi sepotong. Dua cara berjalan yang tercela, yaitu pelan-pelan seperti orang yang sakit-sakitan dan berjalan secara buru-buru seperti onta yang ketakutan, seakan menggambarkan keadaan pikirannya yang galau, apalagi jika dengan banyak menengok ke arah kiri dan kanan. Yang benar ialah berjalan dengan kerendahan hati, yang menjadi sifat jalannya Ibadurrahman, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan, hamba-hamba Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati." (Al-Furqan: 63).

Orang-orang salaf berkata tentang makna ayat ini, "Artinya mereka berjalan dengan penuh ketenangan dan kewibawaan, tidak congkak dan tidak seperti sakit-sakitan."

Tuntunan Rasulullah dalam Buang Hajat

Jika hendak masuk kamar kecil, maka beliau mengucapkan,

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kotoran dan segala hal yang kotor." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Jika keluar dari kamar kecil, beliau mengucapkan,

"Ampunan-Mu (yang kuharapkan)."

Terkadang beliau membersihkan kotoran dengan air dan terkadang dengan batu, dan terkadang dengan keduanya. Jika hendak buang hajat ketika dalam perjalanan, maka beliau pergi menyingkir dari para shahabat. Beliau buang hajat dan bertabir di tempat yang berlindung, terkadang bertabir dengan pelepah korma dan terkadang dengan dedaunan. Biasanya beliau mencari tanah yang gembur saat kencing, dan beliau lebih banyak kencing dengan duduk (jongkok). Sampai-sampai Aisyah berkata, "Siapa yang menyampaikan hadits kepada kalian bahwa beliau kencing dengan berdiri, maka janganlah kalian mempercayainya. Beliau tidak pernah kencing kecuali dengan berjongkok." (Ditakhrij At-Tirmidzy, An-Nasa'y dan Ibnu Majah dengan isnad shahih).

Tapi Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Hudzaifah, bahwa beliau pernah kencing dengan berdiri. Ada yang berpendapat, kencing dengan cara berdiri ini dimaksudkan sebagai pembolehan. Ada yang berpendapat, beliau melakukannya karena khawatir tali kekang hewannya lepas. Ada yang berpendapat, hal itu dilakukan karena untuk proses penyembuhan sakit. Orang Arab biasa menyembuhkan kesulitan kencing dengan cara berdiri. Begitulah kata Asy-Syafi'y. Yang benar, beliau melakukannya karena untuk menghindari cipratan air kencing yang kemungkinan akan mengenai diri beliau, sekiranya beliau melakukannya dengan cara berjongkok. Maka satu-satunya cara untuk menghindarinya ialah kencing dengan berdiri.

Beliau pernah keluar dari kamar kecil, seraya membaca Al-Qur'an. Beliau membersihkan kotoran, dengan air maupun batu dengan tangan kirinya. Beliau cukup membersihkannya tiga kali dan tidak pernah merasa was-was.

Tuntunan Rasulullah dalam Fitrah dan Segala Keragamannya

Ada perbedaan pendapat, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah dalam keadaan dikhitan semenjak lahir, ataukah dikhitan malaikat pada saat dada beliau dibelah, ataukah kakeknya, Abdul-Muththalib yang mengkhitan.

Beliau suka mendahulukan yang kanan ketika mengenakan sandal, ketika memulai jalan, bersuci, mengambil dan memberi. Tangan kanan beliau digunakan untuk makan, minum dan bersuci, sedangkan tangan kiri digunakan untuk membersihkan kotoran ketika di kamar kecil umpamanya.

Tuntunan beliau dalam bercukur, maka semua bagian rambut dicukur secara merata atau semua tidak dicukur sama sekali. Beliau tidak pernah mencukur sebagian tanpa sebagian yang lain. Tidak pernah diriwayatkan tentang bercukur ini kecuali saat menunaikan haji.

Beliau suka bersiwak dan melakukannya, baik ketika berpuasa maupun tidak berpuasa. Beliau bersiwak setiap kali bangun dari tidur, ketika hendak wudhu', ketika hendak shalat, ketika hendak masuk rumah, dengan dahan dari pohon arak. Beliau sering memakai minyak wangi dan menyukainya.

Beliau mempunyai alat celak yang beliau gunakan ketika hendak tidur, dan kedua mata dicelaki. Para shahabat berbeda pendapat, apakah beliau pernah mengecat rambut ataukah tidak? Menurut Anas, beliau tidak pernah mengecat rambut. Menurut Abu Hurairah, beliau pernah mengecat rambut. Ada segolongan orang berpendapat, beliau sering memakai minyak wangi, sehingga membuat rambut beliau kemerah-merahan, hingga menimbulkan anggapan bahwa beliau mengecat rambutnya, padahal beliau tidak mengecatnya. Abu Rimtsah berkata, "Aku pernah melihat uban beliau kemerah-merahan. Menurut At-Tirmidzy, apa yang dikatakan Abu Rimtsah ini merupakan penafsiran yang paling baik. Sebab beberapa riwayat yang shahih menyebutkan bahwa beliau tidak memiliki uban kecuali beberapa lembar rambut di tempat belahan rambut. Yang pasti, beliau banyak meminyaki rambutnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau biasa memangkas kumis. Diriwayatkan pula bahwa Ibrahim *Alaihis-Salam* juga biasa memangkas kumis. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ.

"Pangkaslah kumis dan peliharalah jenggot. Berbedalah kalian dengan orang-orang Majusi." (Diriwayatkan Muslim).

Dari Anas, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membatasi waktu memangkas kumis dan memotong kuku, agar kami tidak memeliharanya lebih dari empat puluh hari." (Diriwayatkan Muslim)

Tuntunan Rasulullah Saat Berkata, Diam, Tersenyum dan Menangis

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk Allah yang paling fasih, paling merdu kata-katanya, paling lembut tutur katanya, sampai-sampai perkataan beliau dapat mempengaruhi hati sekian banyak manusia dan menawan jiwa. Bahkan musuh-musuh beliau juga mengakui hal ini. Jika berkata, maka perkataan beliau terinci dan jelas, terkadang diulang-ulang, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat, tidak terputus-putus atau tersela dengan diam. Terkadang beliau mengulang hingga tiga kali, agar perkataan beliau benar-benar bisa dipahami. Beliau lebih banyak diam jika memang tidak dibutuhkan untuk bicara. Mengawali dan mengakhiri perkataan dengan ujung bibirnya, berkata dengan menggunakan kata-kata yang banyak kandungan maknanya, tidak terlalu banyak (nyerocos) dan tidak pula terlalu sedikit, tidak membicarakan sesuatu yang tidak diperlukan, tidak berkata kecuali yang diharapkan pahalanya. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, maka hal itu dapat diketahui lewat rona muka beliau. Tawa beliau berupa senyuman, bahkan semuanya berupa senyuman. Puncak senyuman beliau ialah gigi geraham beliau kelihatan. Beliau tersenyum karena memang ada sesuatu yang membuat beliau tersenyum, yaitu hal-hal yang membuat beliau taajub atau hal-hal yang jarang terjadi atau aneh. Beliau juga tersenyum karena gembira, karena melihat sesuatu yang menggembirakan atau ikut dalam kegembiraan itu. Tapi adakalanya beliau tersenyum justru pada saat yang seharusnya beliau marah. Beliau tersenyum karena dapat menguasai rasa amarah.

Sedangkan tangis beliau juga tidak berbeda jauh dengan senyum beliau, tidak dengan sedu sedan, ratapan dan suara, sebagaimana tawa beliau yang tidak disertai suara mengakak, tapi hanya berupa senyuman. Saat menangis air mata beliau mengalir hingga bercucuran dan dari dada terdengar suara menggelegak. Tangis beliau terkadang karena gambaran kasih sayang kepada orang yang meninggal dunia, terkadang karena rasa takut atas umatnya dan rasa sayang, terkadang karena takut kepada Allah, terkadang saat mendengar Al-Qur'an, yaitu merupakan tangis cinta dan pengagungan, yang disertai rasa takut dan khawatir. Ketika putra beliau, Ibrahim meninggal dunia, maka kedua mata beliau menangis dan mengucurkan air mata, sebagai luapan rasa kasih sayang kepadanya. Beliau bersabda saat itu,

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ.

"Mata bisa berlinang air mata, hati bisa bersedih, namun kami tidak mengatakan kecuali yang membuat Rabb kami ridha. Sesungguhnya kami benar-benar bersedih atas kematianmu wahai Ibrahim." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Ahmad).

Beliau menangis saat menyaksikan salah seorang putrinya, saat Ibnu Mas'ud membacakan surat An-Nisa' di hadapan beliau hingga ayat 41, menangis saat Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, menangis saat ada gerhana matahari, menangis saat shalat gerhana, menangis saat shalat, menangis saat duduk di dekat kuburan salah seorang putri beliau. Secara keseluruhan, tangis beliau itu menggambarkan beberapa keadaan, yaitu tangis kasih sayang, takut dan khawatir, cinta dan rindu, senang dan gembira, sedih karena menggambarkan siksaan, kesedihan, merasa lemah dan tak berdaya.

TUNTUNAN RASULULLAH DALAM IBADAH

Tuntunan Rasulullah dalam Masalah Wudhu'

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih banyak dalam keadaan wudhu'. Sehingga boleh jadi beliau mendirikan beberapa shalat hanya dengan sekali wudhu' saja. Beliau biasa wudhu' dengan air setakaran satu *mudd.*[*] Beliau memperingatkan kaumnya agar tidak boros dalam penggunaan air dan tidak berlebih-lebihan. Ada riwayat yang shahih, bahwa beliau pernah wudhu' dengan sekali basuhan, adakalanya dengan dua kali basuhan dan adakalanya dengan tiga kali basuhan.

Untuk sebagian anggota wudhu' ada yang dibasuh dua kali dan sebagian lain dibasuh tiga kali. Beliau juga biasa berkumur dan menghirup air dengan hidung dengan satu kali cibukan air, tapi terkadang dua kali dan terkadang tiga kali. Jadi beliau menyambung antara kumur dan menghirup air dengan hidung. Beliau mengusap seluruh kepala (rambut), terkadang menyatukan kedua tangan dan memutar dengan keduanya. Tidak ada hadits shahih bahwa beliau hanya mengusap sebagian rambutnya. Tapi yang benar beliau mengusap semenjak dari tumbuhnya rambut di jambul hingga bagian belakang. Beliau tidak wudhu' kecuali dengn berkumur dan menghirup air dengan hidungnya. Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau pernah meninggalkan dua amalan ini sekali pun. Beliau membasuh kedua kaki selagi tidak mengenakan selop atau kaos kaki. Beliau membasuh kedua telinga berbarengan dengan mengusap rambut, baik bagian dalam maupun luarnya.

---

[*] *Mudd* merupakan takaran, yang aslinya uluran tangan seseorang saat menciduk bahan makanan, hingga kedua telapak tangannya penuh. Ada enam pendapat yang menetapkan ukuran pastinya. Minimal sekitar 386 gram dan maksimal sekitar 695 gram atau 704 gram, atau lebih banyak dari sepertiga liter untuk batasan minimal dan kurang dari tiga perempat liter untuk batasan maksimalnya.

Semua hadits berisi dzikir yang diucapkan berkaitan dengan wudhu' adalah dusta, selain dari ucapan *tasmiyah* pada permulaannya dan ucapan seusai wudhu',

"Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci." (Diriwayatkan At-Tirmidzy).*)

Hadits lain dalam *Sunan* At-Tirmidzy disebutkan,

"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau, aku memohon ampunan dan aku bertaubat kepada Engkau."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak biasa mengusap anggota wudhu'nya setelah wudhu'. Tentang hadits Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai kain perca yang biasa digunakan untuk mengusapi setelah wudhu', begitu pula hadits Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wudhu', lalu mengusap wajah dengan ujung kainnya", maka kedua hadits ini adalah dha'if, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.

Pada permulaannya tidak perlu mengucapkan, *"Nawaitu...."* (aku berniat), karena para shahabat tidak ada yang mengucapkannya. Basuhan dan usapan tidak boleh lebih dari tiga kali. Terkadang beliau menyela-nyela jenggotnya, tapi selamanya hal itu dilakukan, begitu pula menyela-nyela jari. Sedangkan menggerak-gerakkan cincin diriwayatkan dalam hadits dha'if.

Ada riwayat yang shahih bahwa beliau mengusap *khuffain* saat menetap dan saat bepergian. Untuk orang yang menetap dibatasi maksimal sehari semalam. Sedangkan untuk musafir maksimal selama tiga hari tiga malam. Beliau pernah mengusap kaos kaki, mengusap kain penutup kepala dengan menyisakan rambut bagian jambul. Tapi boleh jadi ini merupakan keadaan khusus, namun penafsirannya untuk keadaan secara umum lebih pas. Beliau tidak pernah memaksakan keadaan pada kedua kakinya. Jika sedang mengenakan *khuffain*, maka beliau hanya mengusap, dan jika dalam keadaan terbuka, maka beliau mengguyurnya.

Beliau tayammum dengan sekali usapan pada wajah dan kedua tangan, bertayammum dengan tanah yang ada di dekat tempat shalatnya, baik berupa debu maupun pasir. Ada hadits shahih, bahwa beliau bersabda,

---

*) Dalam riwayat Muslim dari hadits Uqbah bin Amir tidak disebutkan, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci". Tambahan dalam riwayat At-Tirmidzy ini dikuatkan riwayat yang lainnya.

*"Di mana pun waktu shalat mendatangi seseorang dari umatku, maka di situlah tempat sujudnya dan ia suci."**)

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke perang Tabuk bersama para shahabat menempuh perjalanan yang amat jauh dan melewati padang pasir, sementara cadangan air sudah menipis, tidak ada satu riwayat pun yang menyatakan bahwa beliau membawa tanah dan tidak pula menyuruh para shahabat untuk melakukannya. Tidak ada riwayat yang shahih bahwa satu kali tayammum untuk satu kali shalat dan beliau tidak memerintahkan yang demikian ini. Tapi tayammum itu diposisikan sama dengan wudhu'.

Tuntunan Rasulullah dalam Masalah Shalat

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri untuk shalat, maka beliau mengucapkan *Allahu Akbar*, tanpa mengucapkan apa pun sebelumnya, tidak melafazhkan niat dan seorang pun di antara shahabat, tabi'in dan imam yang empat pernah melakukannya. Kebiasaan beliau saat takbiratul-ihram adalah lafazh *Allahu Akbar* tanpa ucapan yang lain. Beliau mengangkat kedua tangan bersamaan dengan *takbiratul-ihram* dengan membuka jari-jari tangan hingga sejajar dengan telinga dan dalam riwayat lain sejajar dengan pundak, dalam keadaan menghadap ke arah kiblat. Kemudian meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, di atas pergelangan dan lengan. Bukan hadits shahih yang meriwayatkan tanpa mengangkat tangan. Diriwayatkan Abu Daud dari Ali, termasuk As-Sunnah meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan dalam shalat di bawah pusar.**)

Terkadang beliau mengucapkan doa istiftah (antara takbir dan bacaan Al-Fatihah) sebagai berikut,

"Ya Allah, jauhkan antara aku dan dosa-dosaku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah dari dari dosa-dosaku, bagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari dosa-dosaku dengan es, air dan embun."

Terkadang beliau membaca doa istiftah sebagai berikut,

"Kuhadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus dan menyerah, dan bukanlah aku tergolongan orang-orang yang menyekutukan. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Rabb semesta alam, yang

---

*) Hadits yang serupa dengan ini adalah, "Bumi telah dijadikan masjid dan suci bagiku."

**) Ada riwayat Abu Daud lainnya dari selain Ali yang serupa dengan ini, tapi di dalam isnadnya ada Abdurrahman bin Ishaq Al-Kufy, yang dha'if. Ada riwayat lain yang shahih yang ditakhrij Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, dari hadits Wa'il bin Hujr, dan dia menshahihkannya, dia berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dada." Jadi yang lebih pas untuk letak kedua tangan ini adalah di atas dada dan bukan di atas pusar, apalagi di bawahnya, pent.

tiada sekutu bagi-Nya, dan untuk itulah aku diperintahkan dan aku adalah tergolongan orang-orang yang berserah diri."

Terkadang beliau membaca doa istiftah sebagai berikut,

"Ya Allah, Engkau adalah Raja yang tidak Ilah selain Engkau. Engkau adalah Rabbi dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri, dan aku telah mengakui dosa-dosaku. Oleh karena itu ampunilah dosa-dosaku semuanya, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Tunjukkanlah aku kepada akhlak yang paling baik. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada akhlak yang paling baik selain Engkau. Dan, palingkanlah kejelekan akhlak itu. Tidak ada yang memalingkannya dariku selain Engkau. Kusambut panggilan dan kebahagiaan-Mu, dan kebaikan itu ada di Tangan-Mu, sedangkan keburukan tidak kembali kepada-Mu. Aku bergantung kepada-Mu dan kembali kepada-Mu pula. Mahasuci Engkau dan Mahatinggi Engkau. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."

Tapi biasanya doa istiftah ini dibaca saat beliau mengerjakan shalat malam.

Doa istiftah lainnya adalah,

"Ya Allah, Rabbnya Jibril, Mika'il dan Israfil...." dan seterusnya.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya...." dan seterusnya.

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu. Mahasuci asma-Mu dan Mahatinggi kebesaran-Mu, tidak ada Ilah selain Engkau."

Yang terakhir ini diriwayatkan *Ashhabus-Sunan*. Namun riwayat-riwayat sebelumnya lebih kuat. Ada pula riwayat shahih dari Umar bin Al-Khaththab, bahwa dia pernah membaca doa istiftah di tempat biasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengimami, dan dia menyaringkan bacaan doa istiftahnya karena hendak mengajarkannya kepada manusia. Ahmad berkata, "Aku sependapat dengan apa yang diriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Sekiranya seseorang membaca doa istiftah dengan sebagian yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka itu lebih baik baginya."

Kemudian setelah itu beliau membaca ta'awwudz, lalu membaca Al-Fatihah. Terkadang beliau menyaringkan bacaan basmalah, tapi lebih sering menyembunyikannya. Bacaan beliau panjang-panjang, berhenti pada setiap ayat. Setelah membaca Al-Fatihah, beliau mengucapkan "Amin". Jika pada bacaan yang nyaring, maka beliau mengeraskan bacaan "Amin" ini, dan orang-orang di belakang beliau juga mengucapkannya secara nyaring.

Beliau diam dua kali, yaitu antara *takbiratul-ihram* dan bacaan. Namun untuk diam yang kedua ada perbedaan pendapat. Ada riwayat yang menye-

butkan setelah Al-Fatihah,[*] dan ada pula riwayat yang menyebutkan sebelum ruku'. Setelah Al-Fatihah beliau membaca surat selain Al-Fatihah. Terkadang beliau memanjangkan bacaan surat dan terkadang pendek, guna untuk memberi kesempatan kepada orang yang hendak bepergian atau keperluan lainnya, dan terkadang beliau membaca yang sedang-sedang saja.

Bacaan Sewaktu Shalat Subuh dan Shalat-Shalat Lain

Beliau biasa membaca antara enam puluh hingga seratus ayat dalam shalat subuh. Terkadang beliau membaca surat Qaf, Ar-Rum, At-Takwir, Az-Zalzalah, Al-Falaq dan terkadang surat An-Nas. Surat ini berlaku untuk dua rakaat dan tidak ada pengkhususan pada satu rakaat. Dalam perjalanan beliau pernah membaca surat Al-Mukminun. Ketika bacaannya tiba tentang penyebutan Musa dan Harun yang dibaca pada rakaat pertama, beliau tersedak, lalu ruku'.

Ketika shalat Jum'at beliau membaca surat As-Sajdah dan Al-Insan, karena dua surat ini berisi masalah kehidupan dunia dan akhirat, penciptaan Adam, surga dan neraka. Pada saat shalat jama'ah yang melibatkan orang banyak, seperti shalat Id dan Jum'at, beliau juga pernah membaca surat Qaf, Al-Qamar, Al-A'la dan Al-Ghasyiyah.

Tuntunan Bacaan Nabi dalam Beberapa Shalat

Terkadang beliau memanjangkan bacaan sewaktu shalat zhuhur, sehingga Abu Sa'id berkata, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim, "Shalat zhuhur didirikan. Sementara pada saat yang ada seseorang yang pergi ke Baqi' dan membereskan keperluannya di sana. Kemudian dia kembali lagi ke rumahnya, mengambil wudhu', dan mendapatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih berada pada rakaat pertama, karena memang beliau memanjangkan bacaan."

Terkadang beliau membaca surat As-Sajdah, terkadang surat Al-A'la, terkadang surat Al-Lail dan terkadang surat Al-Buruj.

Bacaan shalat ashar sekitar setengah dari bacaan sewaktu shalat zhuhur, jika yang panjang, dan bacaannya sama jika dipendekkan. Sedangkan petunjuk beliau sewaktu shalat maghrib kebalikan dari apa yang dikerjakan manusia pada zaman sekarang. Beliau pernah membaca surat Al-A'raf untuk dua rakaat, pernah juga membaca surat Ath-Thur, juga pernah membaca surat Al-Mursalat. Sedangkan orang yang membiasakaan bacaan untuk surat-surat yang pendek adalah Marwan bin Al-Hakam. Karena itu Zaid bin Tsabit mengingkari kebiasaannya itu.

---

[*] Agar para makmum membaca surat Al-Fatihah secara pelan dan tidak menyaringkannya.

Ibnu Abdil-Barr berkata, "Diriwayatkan bahwa dalam shalat maghrib beliau pernah membaca surat Al-A'raf, Asy-Syams, Ash-Shaffat, Ad-Dukhan, Al-A'la, At-Tin, Al-Mursalat, Al-Falaq dan An-Nas. Beliau juga pernah membaca surat-surat yang pendek pada shalat maghrib. Semua ini merupakan riwayat yang shahih dan sudah terkenal.

Dalam shalat isya' beliau pernah membaca At-Tin, dan memberikan perkiraan panjang pendeknya kepada Mu'adz seperti surat Asy-Syams, Al-A'la, Al-Lail dan yang serupa. Beliau mengingkarinya yang membaca surat Al-Baqarah, seraya bersabda, "Apakah engkau masih muda wahai Mu'adz?" Sementara para pematuk*) mengacu kepada sabda beliau ini, dan mereka tidak mau menoleh ke bacaan sebelumnya maupun sesudahnya.

Dalam shalat Jum'at beliau membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun, atau surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah.

Dalam shalat Id terkadang beliau membaca surat Qaf dan Al-Qamar secara utuh, terkadang beliau membaca surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah. Inilah yang beliau lakukan hingga akhir hayat.

Petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa dilakukan Al-Khulafa'ur-Rasyidun. Tapi Abu Bakar pernah membaca surat Al-Baqarah pada waktu shalat subuh, dan ketika dia mengucapkan salam, matahari hampir terbit.**)

Umar juga pernah membaca surat Yusuf, An-Nahl, Hud dan Al-Isra'. Tentang sabda beliau, "Siapa pun di antara kalian yang menjadi imam, maka hendaklah memendekkan bacaannya", dapat dijawab sebagai berikut, bahwa panjang dan pendek itu masalah yang nisbi, yang harus dikembalikan kepada apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan mengikuti apa yang dikehendaki para makmum.

Kebiasaan yang senantiasa dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah menjadi hakim yang menyelesaikan perkara di antara dua pihak yang bersengketa. Beliau biasa membaca satu surat secara utuh, dan terkadang satu surat itu dibaca untuk dua rakaat. Tapi hal ini jarang beliau lakukan. Membaca bagian awal atau akhir surat tidak pernah diriwayatkan dari beliau. Dua surat yang dibaca dalam satu rakaat pernah beliau lakukan dalam shalat nafilah, yang beliau laksanakan sendirian. Bacaan pada rakaat pertama lebih panjang daripada bacaan pada rakaat kedua dalam setiap shalat. Terkadang beliau memanjangkan bacaan, hingga tidak lagi terdengar suara telapak kaki yang berjalan, yaitu mereka yang terlambat mengikuti shalat.

---

*) Sebutan bagi orang-orang yang cepat-cepat dalam ruku' dan sujudnya, seperti burung gagak yang sedang mematuk, tidak berdzikir kepada Allah kecuali hanya sedikit sekali.

**) Ada riwayat yang menyebutkan, bahwa orang-orang berkata kepadanya setelah itu, "Wahai Khalifah Rasulullah, itu matahari hampir terbit." Dia berkata, "Kalau pun matahari itu terbit, toh ia tidak mendapati kita termasuk orang-orang yang lalai."

Tuntunan Pelaksanaan Ruku' dan Bangkit dari Ruku'

Setelah usai membaca, beliau mengangkat kedua tangannya sambil bertakbir untuk ruku'. Kedua telapak tangan diletakkan di kedua lutut dalam posisi mencengkeramnya, menjauhkan kedua tangan dari lambung, mengembangkan punggung dan memanjangkan, lurus, tidak merendahkan kepala dan tidak pula mendongakkannya. Terkadang beliau mengucapkan,

"Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung."

Namun adakalanya beliau mengucapkan,

"Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami dan dengan puji-mu, ya Allah, ampunilah aku."

Lamanya ruku' beliau sekira sepuluh bacaan tasbih, begitu pula sujudnya. Tapi terkadang lamanya ruku' kira-kira sama dengan lamanya saat berdiri, yang beliau kerjakan pada waktu shalat malam dan sendirian.

Petunjuk beliau menyeimbangkan shalat dan menyesuaikannya dengan keadaan. Terkadang dalam ruku'nya beliau mengucapkan,

"Mahasuci dan Mahabersih Rabbnya para malaikat dan Jibril."

Terkadang beliau juga mengucapkan,

"Ya Allah, kepada-Mu aku ruku', kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku pasrah diri. Pendengaran, penglihatan, otak, tulang dan nadiku tunduk kepada-Mu."

Bacaan-bacaan yang terakhir ini diriwayatkan dari beliau saat mengerjakan shalat malam. Setelah itu beliau bangkit sambil mengangkat kedua tangan, seraya mengucapkan,

"Allah mendengar orang yang memuji-Nya."

Tulang punggung beliau senantiasa dalam keadaan lurus saat bangkit dari ruku' dan saat duduk antara dua sujud. Beliau bersabda tentang hal ini, "Suatu shalat tidak akan diberi balasan selagi seseorang tidak menegakkan tulang punggungnya saat ruku' dan sujud."

Jika beliau benar-benar sudah dalam keadaan berdiri tegak dan lurus setelah bangkit dari ruku', maka beliau mengucapkan,

"Wahai Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji."

Atau boleh jadi beliau mengucapkan,

"Ya Allah Rabb kami, bagi-Mu segala puji."

Tidak boleh menghimpun bacaan di antara keduanya, atau tidak boleh dibaca, *Allahuma Rabbana wa lakal-hamdu."* Pada bacaan yang kedua tidak perlu membaca *wa*.

Tuntunan beliau tentang lamanya berdiri setelah ruku' ialah sama dengan lamanya ruku'. Ada juga riwayat shahih dari beliau, bahwa beliau pernah mengucapkan,

"Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya serta sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelah itu. Engkau adalah Dzat yang layak menerima pujian dan pengagungan. Tidak ada satu pun yang menghalangi apa yang telah Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa pun yang telah Engkau halangi serta tidak akan berguna kekayaan orang yang kaya di sisi-Mu."

Ada pula riwayat yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah mengucapkan,

"Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es dan embun. Cucilah aku dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana kain putih yang dicuci dari kotoran. Jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat."

Muslim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *'Sami'allahu liman hamidahu'*, maka beliau dalam keadaan berdiri, hingga kami berkata, 'Beliau diam untuk beberapa saat'. Kemudian beliau sujud, duduk di antara kedua sujud, sehingga kami berkata, 'Beliau diam untuk beberapa saat'."

Begitulah tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melaksanakan ruku' dan saat bangkit dari ruku'. Memendekkan dua rukun ini merupakan kebiasaan para gubernur Bani Umayyah, hingga memunculkan anggapan bahwa yang demikian itu termasuk As-Sunnah.

Sujud dan Duduk di antara Dua Sujud

Kemudian beliau bertakbir dan merunduk untuk melakukan sujud, tanpa mengangkat kedua tangan. Beliau meletakkan kedua lutut terlebih dahulu lalu disusul dengan kedua telapak tangan, kemudian meletakkan kening dan hidung di tempat sujud. Inilah yang shahih. Bagian yang paling dekat dengan tanah diletakkan lebih dahulu, dan ketika bangkit, maka yang paling jauh dari tanah diangkat lebih dahulu, atau kepala lebih dahulu, lalu kedua tangan, lalu kedua lutut. Inilah kebalikan dari apa yang dilakukan onta saat bangkit. Beliau melarang penyerupaan dengan binatang saat shalat. Beliau melarang turun ke bawah seperti menderumnya onta, melarang menoleh seperti menolehnya burung gagak, melarang mengangkat tangan saat salam seperti ekor kuda.

Beliau sujud dengan menempelkan kening dan hidung, tidak menghalanginya dengan kain sorban. Beliau lebih sering sujud di atas tanah, juga pernah sujud di atas air, di atas tanah liat, tikar kecil yang terbuat dari pelepah korma, di atas tikar yang dibuat untuk shalat dan di atas kulit yang sudah disamak.

Jika sujud beliau menempelkan kening dan hidungnya keras-keras dengan tanah, menjauhkan kedua tangan dari lambung dan melebarkannya, sehingga terlihat kulit ketiak beliau yang putih. Kedua telapak tangan diletakkan sejajar dengan pundak dan hidung, lurus dalam sujudnya, menghadapkan ujung-ujung jarinya ke arah kiblat, membuka telapak dan jari-jari namun tidak merenggangkannya dan tidak pula menggenggam. Dalam sujud itu beliau mengucapkan,

"Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi."

Terkadang beliau mengucapkan,

"Mahasuci Engkau, ya allah, Rabb kami dan dengan puji-Mu, ya Allah, ampunilah aku."

Terkadang beliau mengucapkan,

"Mahasuci dan Mahabersih Rabbnya para malaikat dan Jibril."

Beliau juga pernah mengucapkan dalam sujudnya,

"Ya Allah, kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku pasrah diri, wajahku sujud kepada Dzat yang menciptakan dan membentuknya, membelah pendengaran dan penglihatannya, Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta."

Beliau juga pernah mengucapkan,

"Ya Allah, ampunilah bagiku semua dosaku, yang kecil dan yang besar, yang awal dan yang akhir, yang tampak dan yang tersembunyi."

Beliau juga pernah mengucapkan,

"Ya Allah, ampunilah bagiku kesalahan-kesalahanku, kebodohanku, kelebih-lebihanku dalam urusanku, dan apa pun yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah bagiku kesungguhanku dan candaku, kesalahanku dan kesengajaanku, dan semua itu ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah bagiku apa yang kudahulukan dan apa yang kuakhirkan, yang kusembunyikan dan yang kutampakkan, Engkau Ilahku yang tiada Ilah selain Engkau."

Beliau memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa dan sujud, seraya bersabda,

"Sesungguhnya ia lebih pantas untuk dikabulkan bagi kalian."

Kemudian beliau mengangkat kepala sambil mengucapkan takbir tanpa mengangkat kedua tangan, kemudian duduk *iftirasy*, membentangkan kaki kiri dan duduk di atasnya, menegakkan kaki kanan, meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut, ujung tangan ada di atas lutut, tidak menggerakkan jari, dan mengucapkan doa,

"Ya Allah ampunilah bagiku, rahmatilah aku, cukupilah aku, tunjukilah aku dan berilah aku rezki."

Hudzaifah menyebutkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau mengucapkan doa,

"Ya Allah, ampunilah aku, ampunilah aku."

Kemudian beliau bangkit dengan ujung kaki dan lututnya, bertumpu pada kedua pahanya. Jika sudah bangkit, beliau langsung memulai bacaan dan tidak diam seperti yang dilakukan setelah takbiratul-ihram. Beliau shalat pada rakaat kedua seperti yang dilakukan pada rakaat pertama, kecuali empat hal: Diam, bacaan istiftah, takbiratul-ihram dan memanjangkannya.

Saat duduk untuk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kiri di atas paha kiri dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanan pula, menunjuk dengan jari telunjuk, yang tidak meluruskannya secara lempang dan tidak menegakkannya, tetapi membengkokkannya sedikit, tidak menggerak-gerakkannya, pandangan mata tertuju ke jari telunjuk itu, mengembangkan jari-jari tangan kiri (tidak menggenggam). Sifat duduk tasyahhud sama dengan saat duduk antara dua sujud. Sedangkan hadits Ibnuz-Zubair yang diriwayatkan Muslim, bahwa jika duduk dalam shalat, maka kaki kiri terletak di antara paha dan betis kaki yang kanan, dilakukan pada tasyahhud akhir. Begitulah yang senantiasa beliau lakukan dalam tasyahhud akhir, dan beliau mengajari para shahabat untuk mengucapkan,

> *"Salam sejahtera bagi Allah, shalat dan hal-hal yang baik. Kesejahteraan bagimu wahai nabi dan rahmat Allah serta barakah-Nya. Salam sejahtera atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."*

Beliau memendekkan bacaan tasyahhud ini, seakan-akan beliau sedang duduk di atas batu yang panas. Tidak pernah dinukil dari satu hadits pun bahwa beliau mengucapkan shalawat dan salam atas diri dan kerabat beliau, tidak memohon perlindungan dari adzab kubur, adzab Jahannam, cobaan hidup dan mati, cobaan Al-Masih Ad-Dajjal.*) Boleh jadi orang yang ingin mengucapkannya, karena dia memahami dari keumuman yang dianjurkan untuk diucapkan pada tasyahhud akhir.

Kemudian beliau bangkit sambil mengucapkan takbir, di atas ujung kaki. Sedangkan tangan tetap berada di atas lutut, bertumpu kepada paha.

Di dalam *Shahih* Muslim dan sebagian jalan riwayat Al-Bukhary disebutkan bahwa beliau mengangkat kedua tangan di tempat ini, kemudian hanya membaca Al-Fatihah saja. Tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa beliau membaca sesuatu setelah Al-Fatihah pada dua rakaat yang terakhir (untuk shalat yang empat rakaat).

---

*) Artinya pada tasyahhud awal atau pertengahan, karena hal itu dibaca hanya pada tasyahhud akhir.

Tidak ada tuntunan yang membolehkan menoleh pada waktu shalat. Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan, bahwa ada seseorang yang menanyakan hal ini. Maka beliau menjawab, "Menoleh adalah sambaran yang dilakukan syetan dari shalat hamba." Memang beliau pernah melakukannya, tapi itu dilakukan karena sebab tertentu dan bukan merupakan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan, seperti beliau menoleh ke arah celah yang bisa ditempati penjaga.*)

Beliau mengucapkan doa setelah tasyahhud akhir sebelum salam. Bahkan beliau memerintahkannya seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah dan Fadhalah. Doa sesudah salam dengan menghadap kiblat atau menghadap para makmum, tidak termasuk tuntunan beliau. Doa-doa secara umum yang berkait dengan shalat, diucapkan saat shalat dan begitulah yang beliau perintahkan. Hal ini sesuai dengan keadaan orang shalat yang menghadap Allah. Jika sudah salam, berarti tidak lagi dalam keadaan menghadap Allah. Kemudian beliau mengucapkan salam ke arah kanan lalu ke arah kiri. Begitulah yang senantiasa beliau lakukan. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mengucapkan satu kali salam tanpa menoleh. Tapi riwayat ini tidak kuat. Ada pula yang diriwayatkan dari Aisyah seperti yang disebutkan dalam *As-Sunan*. Tapi ini pun juga hadits lemah. Jadi tidak cukup hanya dengan satu salam saja.

Inilah di antara doa-doa yang beliau baca sesudah tahiyyat akhir sebelum salam,

> *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari adzab kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari godaan Al-Masihud-Dajjal. Aku berlindung kepada-Mu dari cobaan hidup dan mati. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang."*
>
> *"Ya Allah, ampunilah bagiku dosaku, lapangkanlah bagiku dalam tempat tinggalku, berkahilah bagiku dalam rezkiku."*
>
> *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ketetapan dalam urusan kepada-Mu dan kesungguhan dalam petunjuk. Aku memohon kepada-Mu agar dapat mensyukuri nikmat dan beribadah dengan baik kepada-Mu. Aku memohon hati yang suci dan lidah yang benar kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang Engkau ketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Engkau ketahui, dan aku memohon ampunan terhadap dosa-dosa yang Engkau ketahui."*

Yang diriwayatkan dari beliau tentang semua doa yang diucapkan dalam shalat ini dalam bentuk tunggal (aku) dan bukan jama' (kami). Padahal

---

*) Hal itu terjadi saat shalat subuh. Beliau menoleh ke sebuah celah jalan yang memungkinkan bagi penjaganya untuk maju ke depan. Jadi apa yang beliau lakukan ini karena ada sebab khusus.

dalam riwayat Al-Imam Ahmad dan *Ahlus-Sunan* disebutkan dari hadits Tsauban, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Seseorang tidak boleh mengimami suatu kaum, lalu dia mengkhususkan doa bagi dirinya sendiri tanpa mereka. Jika dia melakukannya, berarti dia telah mengkhianati mereka." Sementara Ibnu Khuzaimah menyebutkan di dalam *Shahih*-nya. dan dia menyebutkan doa yang dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku...." Di sini disebutkan lafazh tunggal, yang berarti untuk diri beliau sendiri. Maka hadits ini sudah cukup untuk menyangkal hadits maudhu' di atas. Saya juga mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Menurut hemat saya, hadits yang menyebutkan doa yang dibaca imam semacam ini sudah tertuju untuk dirinya dan juga untuk makmum. Mereka bersekutu di dalamnya, seperti halnya doa qunut atau lain-lainnya.

Beliau menekurkan kepala dalam shalat.*) Hal ini disebutkan Ahmad dalam riwayatnya. Sementara tatkala tasyahhud pandangan beliau tidak lebih dari ujung telunjuknya. Allah telah menjadikan kesenangan dan kenikmatan beliau ada dalam shalat. Beliau pernah bersabda kepada Bilal, "Hai Bilal, buatlah kami beristirahat dengan shalat."

Suatu kali beliau sudah memulai shalat dan bermaksud hendak memanjangkannya, Tapi tiba-tiba terdengar suara tangis bayi. Maka beliau memendekkannya, karena khawatir akan merisaukan hati ibu bayi tersebut. Ketika sedang mengerjakan shalat fardhu beliau juga pernah menggendong Umamah binti Abul-Ash, cucu beliau atau putri Zainab. Jika berdiri, beliau menggendongnya, dan ketika ruku atau sujud, beliau meletakkannya. Al-Hasan dan Al-Husain juga pernah mendekati beliau ketika sedang shalat, lalu naik ke atas punggung beliau. Saat itu beliau memanjangkan sujudnya, karena khawatir akan menjatuhkan salah seorang di antara keduanya. Ketika beliau sedang shalat, Aisyah datang. Maka beliau berjalan, membukakan pintu, lalu beliau kembali lagi ke tempat shalatnya lagi. Beliau menjawab salam dengan isyarat ketika sedang shalat, seperti yang diriwayatkan dari Jabir, Anas, Shuhaib, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhum*. Tentang hadits Abu Ghathafan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Siapa yang memberi isyarat dalam shalatnya, sehingga isyarat itu bisa dipahami, maka hendaklah dia mengulang lagi shalatnya", adalah hadits batil seperti yang dikatakan Ad-Daruquthny. Yang benar, beliau pernah memberi isyarat.

Terkadang beliau shalat tanpa mengenakan alas kaki, terkadang mengenakannya, dan bahkan beliau memerintahkan untuk shalat dengan

---

*) Artinya pandangan beliau tidak lebih dari tempat sujud, tidak memejamkan mata dan tidak pula mendongakkan kepala ke langit.

mengenakan alas kaki, agar berbeda dengan orang-orang Yahudi. Terkadang beliau shalat dengan mengenakan satu lembar pakaian dan terkadang mengenakan dua lembar pakaian. Tapi yang terakhir ini lebih sering beliau lakukan.

Ada beberapa anak kecil yang hendak lewat di depan beliau ketika beliau sedang shalat. Lalu beliau memberi isyarat dengan tangan agar mereka menyingkir, sehingga mereka pun menyingkir. Beliau pernah meniup ketika shalat, pernah menangis, berdahak, berdehem, karena ada sebab khusus yang membuat beliau melakukan hal-hal itu.

Beliau pernah membaca doa qunut selama sebulan penuh, dan setelah itu tidak melakukannya lagi, tepatnya setelah ruku'. Doa qunut ini dibaca karena ada sebab-sebab khusus, dan selagi sebab itu hilang, maka beliau tidak lagi mengerjakannya. Terus-menerus membaca qunut bukan termasuk tuntunan beliau. Jelas sesuatu yang mustahil beliau selalu membaca doa qunut setelah berdiri dari ruku', *"Allhummahdini fiman hadait...."* sambil mengeraskan suara dan diamini para makmum. Tak seorang pun di antara para shahabat yang melakukannya. Bahkan mereka mengatakan, "Itu adalah bid'ah yang diada-adakan." Hal ini diriwayatkan *Ahlus-Sunan*. Sekiranya beliau dan para shahabat melakukannya, tentu umat akan menukil hal ini dan merincinya. Tuntunan beliau tentang qunut hanya khusus pada saat terjadi bencana, dan meninggalkannya jika bencana itu sudah lewat. Beliau juga tidak mengkhususkannya hanya pada waktu shalat subuh saja, tapi yang lebih banyak lakukan ialah pada waktu-waktu dikabulkannya doa, seperti waktu akhir malam dan waktu sahur. Tentang hadits Abu Ja'far Ar-Razy, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa membaca doa qunut pada waktu shalat subuh hingga meninggal dunia", disebutkan di dalam *Al-Musnad*, At-Tirmidzy juga meriwayatkannya. Tapi Abu Ja'far ini didha'ifkan Ahmad dan juga lain-lainnya.

Tuntunan Sujud Sahwi

Telah diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Aku hanyalah manusia biasa yang bisa lupa sebagaimana kalian yang juga bisa lupa. Jika aku lupa, maka ingatkanlah aku."*

Kelalaian beliau merupakan kesempurnaan nikmat bagi umat dan kesempurnaan agama, agar mereka mengikuti beliau. Pasalnya beliau pernah beranjak meninggalkan shalat setelah mendapatkan dua rakaat dari empat rakaat yang mestinya dilakukan. Setelah mengqadha' rakaatnya yang kurang, beliau sujud sebelum salam. Dari sini dapat disimpulkan bahwa siapa yang ketinggalan sebagian dari bagian-bagian shalat yang bukan termasuk rukun, maka dia harus sujud sebelum salam. Beliau pernah mengucapkan salam

setelah mengerjakan dua rakaat pada shalat isya' atau maghrib. Kemudian beliau berbicara. Ketika ada shahabat yang mengingatkan, maka beliau menyempurnakannya, mengucapkan salam, sujud lalu salam lagi. Beliau juga pernah mengakhiri shalatnya, kemudian pergi, padahal masih ada satu rakaat yang tersisa. Maka Thalhah berkata kepada beliau, "Engkau lupa satu rakaat." Beliau kembali lagi ke masjid, menyuruh Bilal menyerukan iqamah, lalu shalat satu rakaat bersama orang-orang. Hal ini diriwayatkan Ahmad. Beliau juga pernah shalat lima rakaat pada waktu shalat zuhur. Lalu orang-orang memberitahu beliau, "Engkau telah shalat lima rakaat." Maka beliau sujud. Beliau juga pernah mengerjakan shalat ashar hanya dengan tiga rakaat, kemudian pulang masuk rumah. Orang-orang mengingatkan beliau. Maka beliau keluar rumah, shalat bersama mereka satu rakaat, kemudian salam, sujud, lalu salam lagi. Inilah yang diriwayatkan dari beliau, yaitu ada lima tempat.

Di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abdullah bin Buhainah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat dua rakaat pada waktu zhuhur, tidak duduk melakukan tasyahhud awal. Setelah menqadha' shalatnya, maka beliau sujud dua kali, kemudian salam. Dalam riwayat Muttafaq Alaihi, disebutkan beliau mengucapkan takbir untuk setiap sujud, dalam posisi duduk sebelum salam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam setelah dua rakaat, entah dalam shalat zuhur atau ashar. Setelah itu beliau berbincang-bincang. Kemudian beliau menyempurnakannya, melakukan dua kali sujud setelah salam dan berbincang-bincang itu, mengucapkan takbir tatkala sujud dan tatkala bangkit dari sujud.

Suatu kali beliau mengucapkan salam lalu beranjak pergi. Padahal masih ada satu rakaat yang ketinggalan. Thalhah bin Ubaidillah yang mengetahuinya berkata kepada beliau, "Engkau lupa satu rakaat." Maka beliau kembali lagi, masuk masjid dan menyuruh Bilal untuk iqamah, lalu orang-orang juga ikut mengerjakan satu rakaat yang ketinggalan itu.

Beliau pernah shalat zuhur lima rakaat. Lalu ada yang berkata di hadapan beliau, "Apakah ada tambahan dalam shalat?" Beliau bertanya, "Ada apa memangnya?" Orang-orang menjawab, "Engkau shalat lima rakaat." Maka beliau sujud dua kali. Hadits Muttafaq Alaihi.

Inilah yang diriwayatkan tentang kelalaian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat, yaitu ada di lima tempat.

Tuntunan Rasulullah dalam Dzikir Seusai Shalat dan Beberapa Masalah Lainnya

Memejamkan mata dalam shalat bukan termasuk petunjuk beliau. Bahkan Ahmad dan lain-lainnya memakruhkannya. Menurut mereka, memejam-

kan mata termasuk kebiasaan orang-orang Yahudi. Tapi ada juga yang membolehkannya, karena dengan memejamkan mata itu bisa menimbulkan kekhusyukan. Yang benar, selagi membuka mata tidak mengurangi kekhusyukan, maka itulah yang afdhal. Tapi jika dengan membuka mata itu bisa mengganggu kekhusyukan, karena di arah kiblatnya ada sesuatu yang mengganggunya, maka hal itu tidak dimakruhkan. Sebab yang pokok dalam shalat adalah menjaga kekhusyukan dalam shalat.

Setelah mengucapkan salam, beliau biasa membaca istighfar tiga kali, lalu mengucapkan dzikir,

"Ya Allah, Engkau Pemberi selamat dan dari-Mulah keselamatan itu. Mahasuci Engkau wahai Dzat Yang Mahaagung dan Maha Pemurah."

Beliau tidak menghadap ke arah kiblat kecuali selama bacaan dzikir ini, lalu beliau cepat-cepat menghadap ke arah makmum. Terkadang beliau menghadap ke arah makmum di bagian kanan dan terkadang menghadap ke bagian kiri. Yang pasti beliau tidak pernah mengkhususkan pada satu sisi tanpa sisi yang lain. Saat salam beliau menoleh ke arah kanan lalu ke kiri. Seusai shalat fajar beliau tetap berada di tempat shalatnya, hingga matahari terbit dan memancarkan sinarnya secara terang. Setiap usai shalat fardhu beliau biasa membaca,

"Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Berkuasa atas segala sesuatu." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim)

"Ya Allah, tak seorang pun yang dapat menghalang-halangi apa yang hendak Engkau berikan, dan tiada seorang pun yang dapat memberikan apa yang Engkau tahan, dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya di sisi-Mu. Tiada kekuatan dan daya kecuali datangnya dari Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Bagi-Nya nikmat, karunia dan pujian yang baik. Tiada Ilah selain Allah, yang kita ikhlas berbakti kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir tidak suka." (Diriwayatkan Muslim).

Abu Daud meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mengucapkan doa setelah salam,

"Ya Allah, ampunilah bagiku apa yang kudahulukan dan apa yang kuakhirkan, apa yang kurahasiakan dan apa yang kutampakkan, apa yang kulebih-lebihkan dan apa pun yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Engkaulah yang mendahulukan dan Engkau pula yang mengakhirkan. Tiada Ilah selain Engkau."

Beliau menganjurkan umatnya mengucapkan seusai setiap shalat fardhu, tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali dan takbir tiga puluh tiga kali, lalu digenapi seratus kali dengan ucapan,

"Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pula pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."

Ibnu Hibban menyebutkan di dalam *Shahih*-nya, dari Al-Harits bin Muslim, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika engkau sudah mengerjakan shalat subuh, maka ucapkanlah sebelum engkau berkata-kata, 'Ya Allah, lindungilah aku dari neraka', tujuh kali. Jika engkau meninggal pada hari itu, maka Allah menetapkan pembebasan dari neraka bagimu. Dan jika engkau sudah mengerjakan shalat maghrib, maka ucapkanlah sebelum engkau berkata-kata, 'Ya Allah, lindungilah aku dari neraka', tujuh kali. Jika engkau meninggal pada malam itu, maka Allah menetapkan kebebasan dari neraka bagimu." (Diriwayatkan Ibnu Hibban dan Abu Daud).*)

An-Nasa'y menyebutkan di dalam *As-Sunanul-Kabir*, dari hadits Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Siapa yang membaca ayat Kursy seusai setiap shalat wajib, maka dia tidak dihalangi untuk masuk surga hingga dia meninggal dunia."

Jika shalat menghadap ke dinding, maka beliau membuat jarak antara diri beliau dan dinding itu, yang bisa dilalui seekor kambing dan beliau tidak jauh-jauh dari dinding itu. Beliau juga memerintahkan untuk mendekatkan pembatas yang dibuat di hadapan tempat sujud. Jika beliau shalat menghadap ke arah tiang, tongkat atau pohon, maka beliau menyisih ke samping kanan atau kirinya, dan tidak menjadikannya sebagai penghalang ke arah kiblat. Beliau pernah menancapkan tombak pendek pada saat mengadakan perjalanan dan juga saat menetap, lalu shalat ke arahnya, karena tombak itu dijadikan sebagai pembatas. Beliau juga pernah meletakkan pelana di hadapan beliau, lalu beliau shalat ke arahnya, yang juga dimaksudkan sebagai pembatas. Beliau memerintahkan agar orang yang sedang shalat membuat pembatas, meskipun hanya dengan anak panah atau tongkat. Jika tidak mendapatkannya, maka dia bisa membuat garis di hadapannya di atas tanah. Tapi kalaupun tidak memahami pembatas ini pun, shalat tetap dianggap sah. Diriwayatkan secara shahih, bahwa pernah ada wanita yang lewat di hadapan beliau sewaktu shalat, begitu pula keledai dan anjing bewarna hitam. Beliau juga pernah shalat, sementara Aisyah tidur di hadapan beliau. Tapi seseorang diharamkan berlalu di hadapan orang yang sedang shalat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa memelihara sepuluh rakaat (nafilah) saat menetap. Inilah yang dikatakan Umar bin Al-Khaththab, "Aku menghapal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

*) Di dalam isnadnya ada yang majhul, yang berarti hadits ini dha'if.

sepuluh rakaat: Dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelah zhuhur, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah isya' dan dua rakaat sebelum subuh. Ketika beliau ketinggalan mengerjakan dua rakaat setelah zhuhur, maka beliau mengqadha'nya setelah shalat ashar, waktu yang sebenarnya dilarang mengerjakan shalat. Tapi terkadang beliau mengerjakan empat rakaat setelah zhuhur. Tentang dua rakaat sebelum maghrib, ada riwayat shahih, bahwa beliau bersabda, "Shalatlah kalian dua rakaat sebelum maghrib." Tapi pada bagian lain disebutkan, "Bagi siapa yang menghendakinya", karena dikhawatirkan manusia akan menjadikannya sebagai kebiasaan. Jadi pendapat yang benar, shalat dua rakaat sebelum maghrib itu sekedar sebagai anjuran dan bukan merupakan sunat rawatib.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan keseluruhan shalat sunat dan tathawwu' ini di dalam rumah, terlebih lagi shalat sunat maghrib. Sama sekali tidak pernah dinukil dari beliau bahwa beliau mengerjakannya di masjid. Beliau sangat keras dalam memelihara shalat sebelum subuh, yang hampir tidak pernah beliau tinggalkan, begitu pula shalat witir, baik tatkala sedang menetap maupun ketika dalam perjalanan. Tidak pernah dinukil dari beliau, bahwa beliau mengerjakan shalat sunat dalam perjalanan selain dari shalat sebelum subuh ini.

Para fuqaha' saling berbeda pendapat, mana yang lebih kuat antara shalat sebelum subuh yang menjadi perlambang permulaan amal, dengan shalat witir yang menjadi perlambang penutup amal. Begitulah menurut penuturan Ibnu Taimiyah. Karena itu beliau mengakhiri dua shalat ini dengan surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas, yang kedua surat ini menghimpun tauhid ilmu dan amal, tauhid ma'rifat dan kehendak, tauhid akidah dan tujuan. Firman Allah, *"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Mahaesa'"*, mengandung keesaan yang harus ditetapkan terhadap Allah, yang menafikan persekutuan dalam bentuk apa pun, menafikan anak dan bapak untuk menggambarkan kesempurnaan keesaan, kekayaan dan keberadaan Allah sebagai tempat bergantung, menafikan kesamaan, penyerupaan dan tandingan, mengandung penetapan segala kesempurnaan, yang menafikan kekurangan. Semua ini merupakan himpunan tauhid ilmu yang menjelaskan berbagai macam golongan yang sesat dan syirik. Karena itu surat Al-Ikhlas ini menyamai sepertiga Al-Qur'an. Intinya berkisar pada penetapan dan pengabaran. Penetapan ada tiga macam: Perintah, larangan dan pembolehan. Sedangkan pengabaran ada dua macam: Pengabaran tentang Khaliq, tentang asma' dan sifat-sifat-Nya, dan pengabaran tentang makhluk. Surat Al-Ikhlas murni merupakan pengabaran tentang Allah, sifat dan asma'-Nya, yang membersihkan pembacanya dari syirik ilmu, sebagaimana surat Al-Kafirun yang membersihkan pembacanya dari syirik amal. Karena ilmu itu diposisikan sebelum amal, menjadi imam dan penuntunnya, maka surat Al-Ikhlas

menyamai sepertiga Al-Qur'an, sedangkan surat Al-Kafirun menyama seperempat Al-Qur'an. Karena syirik amal itu lebih mendominasi jiw manusia untuk mengikuti nafsu, dan banyak dilakukan manusia, padaha mereka mengetahui dampaknya, maka disebutkan penegasan tentang hal ir dengan firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir'."* Karena it surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas ini juga dibaca dalam dua rakaat thawal karena haji merupakan syiar tauhid, sebagaimana keduanya dibaca saa memulai amal siang hari dan mengakhiri amal malam hari.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa berbaring pada lambun kanan setelah shalat sunat fajar. Ada dua golongan yang berbuat secar berlebih-lebihan dalam hal ini. Ada yang mewajibkannya dari golongan ah zhahir, dan ada pula yang memakruhkannya dan bahkan menganggapny bid'ah. Malik dan lainnya mengambil jalan tengah. Mereka membolehkan nya jika dimaksudkan untuk mengistirahatkan badan, dan memakruhkanny jika menganggap pelaksanaannya sebagai sunat.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Malam

Orang-orang salaf dan juga khalaf saling berbeda pendapat, apaka shalat malam itu wajib bagi beliau ataukan tidak? Dua golongan sama-sam berhujjah dengan firman Allah, *"Dan, pada sebagian malam hari shal tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu."* (Al-Isra': 79

Satu golongan mengatakan bahwa perintah dalam ayat ini jelas buka merupakan fardhu. Sedangkan lainnya mengatakan bahwa perintah shal tahajjud dalam ayat ini kepada beliau sama dengan perintah dalam firmar Nya, *"Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam ha kecuali sedikit (daripadanya)."* (Al-Muzzammil: 1-2). Sementara tidak ad ayat lain yang menghapusnya.

Tentang firman Allah, *"nafilatan laka"*, sekalipun maksudnya adala tathawwu', bukan berarti merupakan pengkhususan shalat nafilah bagi be liau. Yang dimaksudkan nafilah dalam ayat ini adalah tambahan. Artiny tahajjud Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan tambahan derajat da pahala beliau. Karena itu ada pengkhususan shalat tahajjud bagi beliau. Se dangkan shalat malam bagi selain beliau hukumnya mubah dan berfung menghapus kesalahan. Sementara dosa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salla* yang lampau dan yang mendatang telah diampuni. Beliau shalat malam ata tahajjud untuk menambah ketinggian derajat, sedangkan selain beliau mel kukannya untuk menghapus dosa dan kesalahan.

Yang pasti, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mening galkan shalat malam, baik selagi menetap maupun saat mengadakan perjalar an. Jika beliau ketiduran atau sedang sakit, maka beliau shalat dua belas raka pada siang hari. Ibnu Taimiyah berkata, "Di sini terkandung dalil bahwa wit

tidak perlu diqadha' jika ketinggalan pelaksanaannya. Kedudukannya seperti shalat tahiyat masjid, shalat gerhana, shalat istisqa' dan lain-lainnya. Karena maksud pelaksaan witir ini ialah agar ia menjadi penutup shalat malam, sebagaimana shalat maghrib yang menjadi penutup shalat siang. Jika waktu malam sudah lewat dan shalat subuh sudah dilaksanakan, maka tidak perlu ada qadha' shalat witir."

Lalu bagaimana dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, *"Siapa yang tertidur dan tidak sempat mengerjakan witir atau dia lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia mengerjakannya pada pagi hari atau ketika mengingatnya?"* Hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah, karena mengandung banyak kelemahan. Yang benar adalah sabda beliau yang diriwayatkan Muslim dan Ibnu Majah, *"Kerjakanlah shalat witir sebelum datang waktu shalat subuh."*

Bilangan shalat malam yang dikerjakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebelas rakaat, atau tiga belas rakaat, jika disertai dengan shalat iftitah dua rakaat sebelum shalat tahajjud, atau dua rakaat sesudah witir atau shalat sunat fajar.

Inilah beberapa riwayat tentang shalat malam dan witir yang dilaksanakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta shalat yang dilakukan pada awal malam.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Sekali-kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengerjakan shalat isya', lalu beliau masuk ke tempatku, melainkan setelah itu beliau mengerjakan shalat empat rakaat atau enam rakaat. Kemudian beliau menghampiri tempat tidurnya."

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat malam, maka beliau memulai dengan dua rakaat yang ringan." (Diriwayatkan Muslim. Dalam hadits dari Abu Hurairah, beliau juga memerintahkan yang demikian itu).

Beliau bangun tepat pada tengah malam, beberapa saat sebelum atau sesudahnya. Atau beliau bangun ketika mendengar suara kokok ayam jantan, yang biasanya ayam berkokok pada paruh kedua dari waktu malam. Terkadang beliau menyela shalatnya, dan terkadang mengerjakannya secara berkelanjutan, dan yang kedua ini lebih sering dilakukan, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, saat dia bermalam di rumah beliau, bahwa beliau bangun malam, bersiwak dan wudhu'. Kemudian beliau membaca ayat,

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (Ali Imran: 190).

Beliau melanjutkan ayat-ayat selanjutnya hingga akhir surat Ali Imran. Kemudian beliau shalat dua rakaat (di masjid), memanjangkan berdirinya,

ruku' dan sujudnya. Kemudian kembali, lalu tidur hingga terdengar suara dengkurannya. Kemudian beliau bangun lagi dan berbuat seperti itu pula hingga tiga kali, kemudian shalat witir tiga rakaat. Ketika terdengar suara adzan, beliau keluar untuk shalat subuh sambil mengucapkan doa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا.

"Ya Allah, jadikanlah di hatiku cahaya, di lisanku cahaya, jadikanlah di pendengaranku cahaya, jadikanlah di penglihatanku cahaya, jadikanlah dari belakangku cahaya, jadikanlah dari depanku cahaya, jadikanlah dari atasku cahaya dan jadikanlah dari bawahku cahaya. Ya Allah, berikanlah kepadaku cahaya." (Diriwayatkan Muslim).

Witir yang beliau lakukan ada beberapa macam, satu di antaranya seperti yang dituturkan Ibnu Abbas di atas. Beliau pernah shalat malam delapan rakaat, mengucapkan salam dalam setiap dua rakaat, kemudian witir lima rakaat secara berkelanjutan, tidak duduk kecuali di rakaat yang terakhir. Beliau juga pernah witir sembilan rakaat secara berkelanjutan, tidak duduk kecuali pada rakaat kedelapan untuk berdzikir kepada Allah, memuji dan berdoa, kemudian bangkit tanpa mengucapkan salam, kemudian shalat untuk rakaat kesembilan, kemudian duduk untuk tasyahhud, lalu mengucapkan salam. Setelah salam beliau masih mengerjakan dua rakaat lagi. Beliau juga pernah mengerjakan witir tujuh rakaat, cara pelaksanaannya seperti sembilan rakaat itu, duduk pada rakaat keenam tanpa salam, lalu berdiri untuk mengerjakan rakaat ketujuh, lalu duduk tasyahhud dan salam. Setelah itu beliau mengerjakan shalat dua rakaat sambil duduk. Adakalanya beliau shalat dua rakaat dua rakaat, kemudian witir tiga rakaat secara berkelanjutan, sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad dari Aisyah.

Cara beliau melaksanakan shalat malam ada tiga macam: Sambil berdiri, dan ini yang paling sering dilakukan, sambil duduk, dan adakalanya beliau membaca sambil duduk, jika bacaannya tinggal sedikit beliau berdiri dan menyelesaikan bacaannya, lalu ruku'. Diriwayatkan bahwa beliau pernah shalat dua rakaat setelah witir, terkadang sambil duduk dan terkadang membaca sebagian sambil duduk, lalu berdiri ketika hendak ruku'. Di dalam *Al-Musnad* disebutkan dari hadits Abu Umamah, bahwa beliau membaca surat Az-Zalzalah dan surat Al-Kafirun.

Sebagian orang ada yang menganggap musykil masalah dua rakaat setelah witir ini, dengan menganggapnya bertentangan dengan sabda beliau,

"Jadikanlah shalat witir sebagai akhir shalat malam kalian." Dalam hal ini Ahmad berkata, "Aku tidak mengerjakannya tapi juga tidak melarang orang lain mengerjakannya." Sedangkan Malik mengingkari dua rakaat itu. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau mengerjakan dua rakaat itu untuk menjelaskan diperbolehkannya shalat setelah witir. Mereka menafsiri perintah beliau untuk mengakhiri shalat malam dengan witir, sebagai anjuran, dan dua rakaat sesudahnya diperbolehkan. Yang benar, witir adalah ibadah yang berdiri sendiri. Dua rakaat yang beliau lakukan setelah itu seperti halnya sunat setelah maghrib yang melengkapi shalat maghrib. Sehingga dua rakaat ini juga melengkapi shalat witir. Shalat maghrib sebagai penutup shalat siang, dan witir sebagai penutup shalat malam. Dua rakaat setelahnya merupakan pelengkap.

Tidak pernah diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah qunut dalam shalat witir, kecuali dalam hadits riwayat Ibnu Majah, dari Ubay bin Ka'b, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat witir lalu qunut sebelum ruku'. Tapi Ahmad berkata, "Aku memilih qunut setelah ruku', dan semua riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang qunut, hanya dilakukan pada shalat subuh setelah ruku'. Maka qunut qitir pun kupilih setelah ruku' dan bukan sebelumnya."

Tapi tidak ada riwayat yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang qunut witir, sebelum maupun sesudah ruku'. Hanya Umarlah yang melakukan qunut, yang berangkat dari As-Sunnah dan kembali ke As-Sunnah.

Tapi Ahmad dan juga *Ahlus-Sunan* meriwayatkan dari hadits Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajariku beberapa kalimat yang harus kuucapkan dalam witir, yaitu:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ
وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى
عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

"Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang Engkau beri petunjuk, berilah aku afiat sebagaimana orang-orang yang Engkau beri afiat, berilah aku kekuasaan sebagaimana orang-orang yang Engkau beri kekuasaan, berkahilah bagiku dalam apa-apa yang Engkau limpahkan, lindungilah aku dari kejahatan apa yang Engkau tetapkan, sesungguhnya Engkau yang menetapkan dan tidak ada yang ditetapkan atas Diri-Mu, seungguhnya tidak ada yang bisa menghinakan orang yang Engkau lindungi, Engkau yang memberikan barakah

wahai Rabb kami dan Engkau Mahatinggi." (Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzy, Abu Daud, An-Nasa'y dan Ibnu Majah).*)

Al-Baihaqy dan An-Nasa'y menambahi,

*"Dan, tidak menjadi mulia orang Yang Engkau musuhi."***)

Abu Daud dan An-Nasa'y meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'b *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca dalam shalat witir *sabbihisma rabbikal-a'la*, dan *qul ya ayyuhal-kafirun*, dan *qul huwallahu ahad*. Jika sudah mengucapkan shalat, beliau mengucapkan *subhanal-malikil-quddus* tiga kali, dengan memanjangkan suara pada kali ketiga dan lebih nyaring. Ad-Daruquthny menambahi dengan isnad yang shahih, *Rabbil-mala'ikati war-ruh*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa memotong bacaan dan berhenti pada setiap ayat, seperti *alhamdu lillahi rabbil-alamin*, berhenti, *Ar-Rahmanir-rahim*, berhenti, *maliki yaumid-din*, berhenti, dan seterusnya. Berhenti pada setiap ayat adalah yang afdhal. Sementara sebagian qari' berhenti pada bagian yang dikehendaki untuk berhenti berdasarkan tujuan. Tapi mengikuti tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan As-Sunnah adalah lebih utama.

Beliau biasa membaca secara tartil, sehingga bacaan yang sudah panjang semakin bertambah panjang. Terkadang beliau membaca satu ayat hingga waktu subuh. Manusia saling berbeda pendapat, maka yang lebih afdhal, membaca secara tartil sehingga hanya sedikit bacaannya, ataukah secara cepat sehingga banyak bacaannya? Ada dua pendapat tentang masalah ini. Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan juga lain-lainnya berpendapat, bahwa bacaan secara tartil dan memahami bacaan adalah lebih afdhal, meskipun bacaannya hanya sedikit. Hal ini lebih baik daripada membaca secara cepat dan tanpa merenungi maknanya, sekalipun bacaannya banyak. Alasannya, karena maksud dari membaca itu adalah memahami dan memikirkan serta mengamalkannya. Sementara membaca dan menghapalnya merupakan sarana untuk mencapai maknanya. Maka sebagian salaf berkata, "Al-Qur'an turun untuk diamalkan. Maka jadikanlah bacaan Al-Qur'an itu untuk mengamalkannya." Karena itu yang disebut ahli Al-Qur'an adalah yang mengamalkannya dan mengamalkan apa yang dikandungnya, sekalipun mereka tidak benar-benar menghapalnya. Sedangkan orang yang menghapalnya dan tidak mengamalkan kandungannya, maka sama sekali tidak disebut ahli Al-Qur'an.

Masih menurut golongan ini, iman adalah amal yang paling mulia. Sementara memahami dan memikirkan kandungan Al-Qur'anlah yang bisa

---

*) Isnadnya shahih dan Ibnu Hibban juga menshahihkannya.

**) Tambahan ini shahih.

membuahkan iman. Jika hanya sekedar membaca tanpa memahami, maka yang seperti ini bisa dilakukan orang baik dan buruk, Mukmin dan munafik. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

"Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti Raihanah, baunya harum dan rasanya pahit." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Dalam hal ini manusia ada empat golongan: Pertama, ahli Al-Qur'an, yaitu orang yang paling mulia. Kedua, bukan ahli Al-Qur'an dan juga tidak memiliki iman. Ketiga, orang yang diberi Al-Qur'an namun tidak diberi iman. Keempat, orang yang diberi iman namun tidak diberi Al-Qur'an.

Orang yang diberi iman dan tidak diberi Al-Qur'an, lebih baik daripada orang yang diberi Al-Qur'an namun tidak diberi iman. Begitu pula orang yang diberi pemahaman saat membaca lebih baik daripada orang yang diberi bacaan yang banyak dan cepat tanpa pemahaman. Inilah petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sampai-sampai surat yang sudah panjang semakin bertambah panjang. Bahkan beliau mengulang-ulang satu ayat hingga pagi hari.

Sementara rekan-rekan Asy-Syafi'y mengatakan, bahwa banyak membaca lebih baik. Hujjahnya adalah hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

"Siapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Sementara satu kebaikan itu dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang serupa. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf." (Diriwayatkan At-Tirmidzy).

Di samping itu, Utsman bin Affan pernah membaca Al-Qur'an secara utuh dalam satu rakaat. dan masih banyak riwayat-riwayat lain dari orang-orang salaf yang biasa membanyakkan bacaan.

Yang benar tentang masalah ini, pahala bacaan secara tartil dan disertai pemahaman, lebih tinggi dan lebih besar nilainya. Sementara pahala banyak membaca lebih banyak bilangannya. Gambaran yang pertama seperti memerdekakan seorang budak yang sangat mahal, dan kedua seperti memerdekakan beberapa budak yang murah-murah harganya.

Terkadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembunyikan bacaan pada shalat malam, dan terkadang menyaringkannya. Terkadang berdiri lama dan terkadang sebentar. Beliau juga pernah shalat sunat pada siang maupun malam hari ketika beliau berada di atas punggung hewan ketika dalam perjalanan. Beliau memberi isyarat ketika ruku' dan sujud, dengan lebih menekurkan kepala ketika sujud.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Dhuha, Sujud Syukur dan Sujud Tilawah

Al-Bukhary meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat dhuha. Sekiranya beliau mengerjakannya, tentu aku juga akan mengerjakannya."

Al-Bukhary meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila, dia berkata, "Tak seorang pun yang menyampaikan hadits kepada kami, bahwa dia melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat dhuha selain Ummu Hani'. Dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumahnya pada waktu penaklukan Makkah. Beliau mandi lalu shalat delapan rakaat. Aku tidak pernah melihat shalat yang lebih cepat dari shalat beliau itu. Tapi beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujudnya."

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat dhuha?" Dia menjawab, "Tidak, kecuali jika beliau pulang sehabis keluar dari rumah."

Masih banyak riwayat-riwayat lain dari para shahabat tentang shalat dhuha yang dikerjakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi banyak juga yang dha'if, terputus dan bahkan maudhu'. Manusia berbeda pendapat tentang hadits-hadits ini. Di antara mereka ada yang menguatkan riwayat pelaksanaan shalat dhuha, yang didukung beberapa riwayat, yang jumlah rakaatnya terkadang dua, empat, enam atau delapan rakaat. Lalu mana yang benar? Siapa yang ingin mengerjakannya, maka dia bisa mengerjakan dengan berapa pun rakaat yang dikehendakinya, dua rakaat hingga delapan rakaat.

Ini adalah pendapat golongan pertama. Golongan kedua lebih menguatkan tidak adanya pelaksaaan shalat dhuha, yang didukung beberapa riwayat dan amal para shahabat. Al-Bukhary meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia tidak pernah mengerjakan shalat dhuha, begitu pula Abu Bakar dan Umar.

Golongan ketiga menganjurkan pelaksanaannya sesekali waktu. Ini salah satu riwayat dari Ahmad dan dikisahkan Ath-Thabrany dari segolongan orang.

Golongan keempat berpendapat, shalat dhuha dikerjakan karena sebab tertentu seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu delapan rakaat saat berhasil melakukan penaklukan Makkah atau ketika tiba dari bepergian atau ketika mengunjungi suatu kaum atau ketika mendatangi masjid Quba'.

Adapun tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat tentang sujud syukur, yaitu ketika mendapatkan nikmat yang menggembirakan atau ketika ada bahaya yang tersingkirkan, sebagaimana yang diriwayatkan di dalam *Al-Musnad*, dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan sesuatu yang menggembirakan, maka beliau merunduk kepada Allah, bersujud seraya bersyukur kepada Allah.

Ka'b bin Malik juga melakukan sujud ketika mendapat kabar gembira, bahwa taubatnya diterima Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhary. Sa'id bin Manshur menyebutkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq melakukan sujud ketika mendapat kabar tentang terbunuhnya Musailamah Al-Kadzdzab.

Tentang sujud tilawah, bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati ayat sajadah, maka bertakbir dan sujud, yang dalam sujudnya itu beliau mengucapkan,

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

"Wajahku sujud kepada Dzat yang menciptakannya, membentuknya, membelah pendengaran dan penglihatannya, dengan daya dan kekuatan-Nya."

Tidak disebutkan bahwa beliau bertakbir ketika bangkit dari sujud ini, tidak pula tasyahhud dan salam. Begitulah yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'y dan Ahmad. Diriwayatkan secara shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersujud ketika dalam alif lam mim tanzil, Shad, An-Najm, Al-Insyiqaq dan Al-Alaq. Abu Daud meriwayatkan dari Amr bin Al-Ash, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membacakan lima belas ayat sajadah.

Tentang hadits Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah tidak pernah sujud pada surat-surat yang pendek setelah pindah ke Madinah, maka ini adalah hadits dha'if. Sebab ada riwayat shahih dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah sujud bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada surat Al-Alaq dan Al-Insyiqaq. Sementara dia masuk Islam setelah beliau menetap di Madinah selama enam atau tujuh tahun.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Jum'at dan Keistimewaan Hari Jum'at

Dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Abu Hurairah dan Hudzaifah *Radhiyallahu Anhuma*, keduanya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Allah menyimpangkan orang-orang yang sebelum kita dari hari Jum'at. Orang-orang Yahudi mempunyai hari Sabtu. Orang-orang Nashara mempunyai hari Ahad. Lalu Allah datang kepada kita dengan menunjuki kita dengan hari Jum'at, lalu menjadikan hari Jum'at, Sabtu dan Ahad. Begitu pula mereka akan mengikuti kita pada hari kiamat. Kita adalah kaum terakhir dari penduduk dunia dan terdepan (masuk surga) pada hari kiamat, yang ditetapkan bagi mereka sebelum semua makhluk."

Di dalam *Al-Musnad* dan *As-Sunan* disebutkan dari hadits Aus bin Aus, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ يَعْنِي بَلِيتَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Di antara hari-hari kalian yang paling mulia adalah hari Jum'at. Pada hari itu Allah menciptakan Adam, pada hari itu dia dimatikan, pada hari itu dia ditiup, pada hari itu sangkakala ditiup. Maka perbanyaklah shalawat atas diriku pada hari itu, karena shalawat kalian akan ditampakkan kepadaku". Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami ditampakkan kepada engkau, padahal badan engkau telah usang?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah untuk memakan jasad para nabi."

Di dalam *Jami'* At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

"Hari paling baik yang di dalamnya matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke

dalam surga, pada hari itu dia dikeluarkan dari sana, dan hari kiamat tidak datang melainkan pada hari Jum'at."

Di dalam *Al-Mustadrak* disebutkan dengan lafazh, "Pemimpin hari-hari adalah hari Jum'at...."

Malik meriwayatkan di dalam *Al-Muwaththa'*, dari Abu Hurairah, secara marfu', "Hari paling baik yang di dalamnya matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia diturunkan (ke bumi), pada hari itu taubatnya diterima, pada hari itu dia meninggal dunia, pada hari itu kiamat tiba. Tidak ada satu pun hewan melata melainkan bersuara pada hari Jum'at sejak dari waktu subuh hingga matahari terbit, karena sayang terhadap satu saat, kecuali jin dan manusia. Pada hari itu ada satu saat yang tidak ditemui hamba Muslim, dia shalat dan memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Allah akan memberikan kepadanya."

Merupakan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengagungkan hari Jum'at ini, memuliakan dan mengkhususkannya dengan beberapa ibadah. Inilah di antara beberapa kekhususan yang dimiliki hari Jum'at:

1. Beliau biasa membaca surat As-Sajdah dan Al-Insan pada shalat subuh pada hari Jum'at. Ibnu Taimiyah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca dua surat ini pada shalat subuh hari Jum'at, karena keduanya membicarakan apa yang pernah terjadi dan apa yang akan terjadi pada hari Jum'at, seperti penciptaan Adam, penyebutan hari berbangkit, pengumpulan manusia, yang semuanya terjadi pada hari Jum'at. Maka dua surat ini dibaca pada shalat subuh hari Jum'at untuk mengingatkan umat apa yang akan terjadi pada hari itu."
2. Anjuran banyak membaca shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam harinya. Beliau adalah pemimpin semua manusia dan hari Jum'at merupakan pemimpin hari-hari. Maka shalawat pada hari Jum'at mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki hari yang lain, karena setiap kebaikan yang diperoleh umatnya di dunia dan di akhirat lewat beliau. Semua karunia yang mereka peroleh juga terjadi pada hari Jum'at.
3. Shalat Jum'at adalah fardhu Islam yang paling kuat dan merupakan perkumpulan orang-orang Muslim yang paling besar. Maka siapa yang meninggalkan karena meremehkannya, Allah akan menutup hatinya. Kedekatan penghuni surga dengan surga dan kesegeraan mereka masuk surga tergantung dari kedekatannya dengan imam saat shalat Jum'at dan kesegeraannya datang ke shalat Jum'at.
4. Perintah mandi pada hari Jum'at, yang pelaksanaannya dikuatkan dan bahkan lebih kuat daripada kewajiban wudhu' karena menyentuh dzakar, lebih kuat daripada melaksanakan shalat witir, lebih kuat daripada bacaan

shalawat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tasyahhud akhir.

5. Memakai wewangian pada hari Jum'at lebih baik daripada memakainya pada hari lain.
6. Bersiwak pada hari Jum'at juga lebih mulia daripada bersiwak pada hari lain.
7. Bersegera pergi ke masjid.
8. Banyak mendirikan shalat dan berdzikir kepada Allah serta membaca Al-Qur'an hingga imam datang.
9. Keharusan mendengarkan khutbah. Jika tidak, maka disebut *lagha*. Padahal siapa yang *lagha* dianggap seperti tidak mengikuti Jum'at.
10. Membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at yang mempunyai keistimewa-an tersendiri, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Hakim dan Al-Baihaqy, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan riwayat yang shahih.
11. Tidak dimakruhkan shalat pada saat matahari bergeser dari tengah ufuk pada hari Jum'at. Ini menurut pendapat Asy-Syafi'y dan merupakan pilihan Ibnu Taimiyah.
12. Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun atau Al-Ghasyiyah pada shalat Jum'at.
13. Hari Jum'at adalah hari 'id yang berulang kali terjadi sekali dalam satu minggu, sebagaimana yang ditakhrij Ibnu Majah dari hadits Abu Lubabah bin Abdul-Mundzir dengan isnad hasan, bahwa hari Jum'at itu lebih agung bagi Allah daripada Idul-Adhha.
14. Dianjurkan mengenakan pakaian yang paling bagus menurut kesanggupan ketika pergi shalat Jum'at, sebagaimana riwayat Ahmad dari hadits Abu Ayyub, dengan isnad hasan.
15. Dianjurkan untuk membersihkan masjid dan membuatnya wangi ketika mendekati tengah hari, seperti yang dilakukan Umar bin Al-Khaththab di Masjid Nabawy di Madinah.
16. Tidak diperbolehkan bepergian pada hari Jum'at kecuali setelah melaksanakan shalat Jum'at, yaitu setelah masuk waktu shalat. Jika bepergian dilakukan sebelum masuk waktu shalat, maka banyak yang memperbolehkannya, apalagi jika untuk berjihad atau untuk keperluan yang nyata.
17. Setiap langkah kaki orang yang pergi ke shalat Jum'at mengandung pahala selama satu tahun, lengkap dengan puasa dan shalat malamnya.
18. Hari Jum'at adalah hari dihapuskannya kesalahan-kesalahan hingga Jum'at berikutnya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

19. Jahannam dikobarkan setiap hari kecuali hari Jum'at, karena hari Jum'at merupakan hari yang paling agung di sisi Allah, yang pada hari ini banyak ketaatan dan ibadah dilakukan, yang menghalangi dikobarkannya Jahannam. Karena itu kedurhakaan orang yang beriman lebih sedikit pada hari Jum'at ini daripada hari-hari yang lain. Berarti pengobaran ini berlaku di dunia dan bukan di akhirat. Sebab adzab di Jahannam pada hari akhirat tidak pernah disela dan tidak diringankan dari orang-orang yang memang layak menerimanya.
20. Pada hari Jum'at ada satu saat dikabulkannya doa, yang jika pada saat itu seorang hamba Muslim memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya. Saat ini masih terus berlaku dan tidak pernah dihapus atau dihentikan. Namun orang-orang tidak sepakat tentang kapan tepatnya.
21. Pada hari Jum'at ada shalat Jum'at yang dikhususkan dari seluruh shalat fardhu, dengan beberapa kekhususan yang tidak ada dalam shalat jama'ah yang lain. Tidak ada penekanan terhadap suatu shalat yang menyamai shalat Jum'at kecuali shalat ashar. Kaum Muslimin sepakat bahwa shalat Jum'at adalah fardhu ain, kecuali satu pendapat yang dikisahkan dari Asy-Syafi'y, yang mengatakan bahwa hukumnya adalah fardhu kifayah. Tentu saja pendapat ini salah.
22. Di dalamnya ada khutbah yang maksudnya untuk memuji dan mengagungkan Allah, mempersaksikan wahdaniyah-Nya, mempersaksikan risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengingatkan umat tentang hari-hari Allah, kekuasaan dan pembalasan-Nya kelak, wasiat takwa dan peningkatan iman.
23. Anjuran menjadikan hari Jum'at sebagai hari untuk banyak melakukan ibadah dan mengurangi kegiatan keduniaan.
24. Hari Jum'at yang merupakan 'id dalam satu minggu, sementara dalam 'id ada penyembelihan qurban, maka qurbannya hari Jum'at ialah bersegera pergi ke shalat Jum'at.
25. Shadaqah pada hari Jum'at mempunyai keistimewaan daripada hari-hari lain, seperti shadaqah pada bulan Ramadhan yang lebih utama daripada di bulan-bulan lain. Jika Ibnu Taimiyah keluar dari rumah untuk pergi ke shalat Jum'at, maka dia mengambil apa pun yang ada di rumah, seperti roti atau lainnya, lalu dia shadaqahkan di jalan secara sembunyi-sembunyi.
26. Pada hari itu Allah menampakkan Diri di hadapan para wali-Nya di surga dan mereka mengunjungi-Nya. Siapa yang paling dekat di antara mereka dengan Allah saat itu adalah yang paling dekat jaraknya dengan imam pada shalat Jum'at.

27. *Asy-Syahid* (yang mempersaksikan) sebagaimana yang difirmankan Allah adalah hari Jum'at, sedangkan *al-masyhud* (yang dipersaksikan) adalah hari Arafah. Begitulah penafsiran dari Abu Hurairah.
28. Semua makhluk, baik langit, bumi, gunung dan lautan, menggigil ketakutan pada hari Jum'at, kecuali jin dan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat shahih dari Abu Hurairah dan Ka'b.
29. Allah menyimpan hari Jum'at bagi umat Islam, tidak memberikannya kepada suatu umat hingga umat ini muncul, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa orang-orang Yahudi mempunyai hari Sabtu dan orang-orang Nasrani mempunyai hari Ahad.
30. Hari Jum'at merupakan pilihan Allah dari hari-hari dalam satu minggu, sebagaimana bulan Ramadhan merupakan pilihan-Nya dalam satu tahun, dan lailatul-qadar merupakan pilihan-Nya dari seluruh malam, dan Makkah merupakan pilihan-Nya dari seluruh tempat di bumi, dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan pilihan-Nya dari semua makhluk.
31. Ruh orang-orang yang ada di kubur didekatkan, sehingga mereka bisa melihat siapa yang menziarahi mereka dan mengucapkan salam kepada mereka. Jadi hari Jum'at merupakan hari pertemuan antara orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup. Jika tiba hari kiamat, maka yang terdahulu akan bertemu dengan yang kemudian, penghuni langit bertemu dengan penghuni bumi, yang zhalim bertemu dengan orang yang dizhalimi, matahari bertemu dengan rembulan.
32. Dimakruhkan mengkhususkan puasa pada hari Jum'at. Ini merupakan penegasan Ahmad. Sedangkan Malik dan Abu Hanifah memubahkannya, karena dalam hal ini hari Jum'at tidak berbeda dengan hari-hari lain. Yang pasti, di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan larangan pengkhususan puasa pada hari Jum'at.
33. Hari berkumpulnya manusia lalu mereka diingatkan tentang awal mula penciptaan dan hari kembali kepada Allah, mereka diingatkan tentang saat berkumpul pada hari kiamat.

Saat menyampaikan khutbah Jum'at, kedua mata beliau memerah, suaranya lantang, emosinya meningkat, seakan-akan beliau sedang menyampaikan peringatan kepada pasukan perang. Beliau biasa memendekkan khutbah dan memanjangkan shalat. Dalam khutbahnya itu beliau mengajarkan kaidah-kaidah Islam kepada para shahabat dan syariatnya, menyampaikan perintah dan larangan kepada mereka jika ada sesuatu yang memang diperlukan, sebagaimana beliau memerintahkan orang yang baru masuk masjid agar mendirikan shalat dua rakaat (tahiyatul-masjid). Jika melihat mereka sangat membutuhkan uluran bantuan, maka beliau memerintahkan

agar para shahabat yang lain mengeluarkan shadaqah. Beliau memberikan isyarat dengan jari telunjuknya saat berdzikir dan berdoa kepada Allah.

Jika para shahabat sudah berkumpul, maka beliau keluar dari rumah dan mengucapkan salam kepada mereka. Jika naik mimbar, beliau menghadapkan seluruh wajah kepada mereka dan mengucapkan salam. Kemudian duduk. Bilal mengumandangkan adzan. Jika adzan sudah selesai beliau berdiri menyampaikan khutbah.

Saat berkhutbah beliau melarang orang yang berjalan melangkahi orang-orang dan menyuruhnya duduk di tempat. Beliau memotong khutbah jika ada keperluan yang tiba-tiba muncul. Jika sudah selesai beliau menyempurnakannya, seperti perbuatan beliau yang memungut Al-Hasan dan Al-Husain dengan turun dari mimbar, lalu naik lagi dan menyelesaikan khutbahnya. Beliau berdoa memohon hujan jika saat itu lama tidak turun hujan. Yang pasti beliau menyampaikan berbagai hal menurut keadaan, sehingga terkadang beliau mengucapkan, "Kemari hai Fulan, duduk hai Fulan, shalat hai Fulan," dan lain sebagainya. Beliau tidak memegang pedang atau lainnya, tapi beliau bersandar kepada sebuah tongkat sebelum naik mimbar. Mimbar beliau mempunyai tiga tataran. Sebelum ada mimbar itu, beliau pernah menyampaikan khutbah dengan bersandar kepada batang korma. Ketika sudah berpindah ke mimbar, maka batang pohon korma itu menangis, dan tangisnya bisa didengar semua orang yang ada di dalam masjid. Maka beliau memeluk batang pohon itu hingga diam. Beliau menyampaikan khutbah dengan berdiri, lalu duduk sebentar antara dua khutbah, tanpa mengucapkan dan tidak ada ucapan apa pun, lalu berdiri menyampaikan khutbah kedua. Jika sudah selesai, Bilal mengumandangkan iqamat. Beliau memerintahkan orang-orang untuk lebih dekat kepada beliau. Seusai mengerjakan shalat Jum'at beliau masuk rumah dan shalat dua rakaat di rumah. Tapi beliau memerintahkan orang yang hendak mengerjakan shalat setelah Jum'at, dengan empat rakaat. Ibnu Taimiyah berkata, "Jika beliau shalat di masjid, maka beliau shalat empat rakaat, dan jika di rumah, beliau shalat dua rakaat saja."

Yang perlu dicatat, tidak ada shalat sunat sebelum Jum'at. Sebab setelah Bilal selesai adzan, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung menyampaikan khutbah tanpa ada jeda waktu. Inilah yang terjadi. Maka bagaimana mungkin ada anggapan bahwa setelah Bilal adzan mereka bangkit untuk mendirikan shalat sunat dua rakaat. Yang demikian ini adalah orang-orang yang sama sekali tidak mengerti As-Sunnah dan bodoh.

Orang-orang yang mengatakan ada shalat sunat sebelum Jum'at, berhujjah bahwa shalat Jum'at itu adalah shalat zhuhur yang dipendekkan, sehingga semua yang berlaku untuk shalat zhuhur juga berlaku untuk shalat Jum'at. Ini merupakan hujjah yang amat lemah dan sulit diterima. Shalat Jum'at berdiri sendiri yang jauh berbeda dengan shalat zhuhur, bacaannya

yang nyaring, rakaatnya, khutbahnya dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Letak persamaannya hanya pada waktu saja. Alasan lain, shalat sunat sebelum Jum'at diqiyaskan kepada shalat sunat sebelum zhuhur. Tentu ini merupakan qiyas yang gugur. Sebab permasalahannya sudah jelas di dalam Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, perkataan dan perbuatan beliau serta sunnah Khulafa'ur-Rasyidun. Jika As-Sunnah sudah jelas, maka tidak diperlukan lagi qiyas.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat 'Id

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa shalat 'Id di tempat shalat, yaitu di pintu gerbang Madinah bagian timur, dan beliau tidak pernah shalat 'Id di masjid, kecuali hanya sekali saja, itu pun karena saat itu turun hujan, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah.*) Tapi tuntunan beliau adalah di mushalla (tempat yang digunakan untuk shalat).

Beliau mengenakan pakaian yang paling indah saat keluar untuk shalat 'Id. Bahkan beliau mempunyai pakaian khusus yang digunakan hanya untuk shalat Jum'at dan 'Id. Terkadang beliau mengenakan dua mantel bewarna hijau dan terkadang satu mantel bewarna merah. Tapi bukan merah menyala seperti anggapan banyak orang. Warna merah itu hanya sekedar berupa garis-garis seperti model kain Yaman. Disebut merah karena ada warna merah pada mantel itu.

Beliau makan beberapa biji buah korma di rumah sebelum berangkat ke shalat 'Id. Namun hal ini tidak dilakukan ketika hendak pergi ke shalat 'Idul-Adhha. Beliau makan sepulang dari shalat 'Idul-Adhha, yaitu dari daging korbannya. Beliau mandi sebelum berangkat shalat 'Id, dan berjalan menuju tempat shalat sambil membawa tombak kecil. Jika sudah tiba di tempat shalat, beliau menancapkannya di depannya sebatas pembatas tempat shalat. Sebab tempat shalat 'Id itu merupakan lapangan yang terbuka, tanpa ada dinding maupun bangunannya. Beliau agak menunda shalat 'Idul-Fitri dan menyegerakan shalat 'Idul-Adhha. Ibnu Umar yang sangat besar antusiasnya dalam mengikuti As-Sunnah, tidak keluar ke tempat shalat kecuali setelah matahari terbit, dan mengucapkan takbir dari rumah hingga ke tempat shalat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendirikan shalat dua rakaat terlebih dahulu sebelum khutbah, tanpa ada ucapan *ash-shalatu jami'ah*. Yang benar menurut As-Sunnah adalah tanpa ucapan itu. Beliau dan para shahabat tidak ada yang mengerjakan shalat sebelum maupun sesudah shalat

---

*) Di dalam sanadnya ada Isa bin Abdul-A'la bin Abu Farwah, dia majhul.

'Id. Pada rakaat pertama beliau bertakbir tujuh kali setelah takbiratul-ihram, diam sejenak di antara takbir-takbir itu, dan tidak ada riwayat yang menyebutkan adanya bacaan di antara takbir-takbir itu. Hanya saja disebutkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia mengucapkan tasbih dan shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara Ibnu Umar mengangkat kedua tangan pada setiap takbir. Setelah takbir itu beliau membaca Al-Fatihah, setelah itu membaca surat Qaf atau Al-Qamar, dan terkadang beliau membaca Al-A'la dan Al-Ghasyiyah. Hanya inilah riwayat yang shahih dari beliau tentang bacaan itu. Kemudian pada rakaat kedua jumlah takbirnya lima kali.

Seusai shalat beliau berbalik dan berdiri menghadap ke arah manusia. Mereka duduk di shaffnya masing-masing. Lalu beliau menyampaikan wasiat, pelajaran, perintah dan larangan. Tidak ada mimbar yang digunakan. Mimbar di masjid Madinah juga tidak dikeluarkan. Beliau berdiri di atas tanah. Yang pertama kali mengeluarkan mimbar masjid Madinah ialah Marwan bin Al-Hakam, tapi kemudian perbuatannya ini ditentang banyak orang. Tapi boleh jadi beliau berdiri di tempat yang agak tinggi, yang disebut *mishthabah*. Beliau memulai khutbahnya dengan bacaan hamdalah dan tidak disebutkan dalam satu hadits pun bahwa beliau memulai khutbah 'Id dengan takbir. Hanya saja Ibnu Majah menyebutkan di dalam *Sunan*-nya, bahwa Sa'd Al-Qaradh, salah seorang mu'adzin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memperbanyak takbir di dalam khutbah 'Id. Taruklah ini benar, toh hal itu tidak menunjukkan bahwa ia memulai khutbah 'Id dengan takbir. Yang benar, beliau memulai semua khutbah dengan hamdalah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan rukhshah kepada orang-orang yang menghadiri shalat 'Id untuk duduk mendengarkan khutbah atau pergi tanpa mendengarkannya. Jika 'Id jatuh pada hari Jum'at, beliau memberikan rukhshah untuk tidak ikut shalat Jum'at.

Beliau selalu menempuh jalan yang berbeda ketika berangkat dan ketika pulang dari tempat shalat 'Id. Ada yang berpendapat, hal ini dilakukan agar dapat bersalaman dengan orang-orang yang melewati dua jalan itu. Ada pula yang berpendapat, untuk memberikan barakah kepada mereka. Ada yang berpendapat, untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan di dua jalan itu. Ada yang berpendapat, untuk menampakkan syi'ar Islam di jalan-jalan. Yang benar, agar perjalanan yang ditempuh lebih banyak. Orang yang berjalan ke masjid atau ke tempat shalat, maka salah satu langkah kakinya untuk meninggikan derajatnya, sedang langkah kaki yang lain untuk menghapus kesalahan-kesalahan.

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bertakbir dari shalat subuh hingga setelah ashar pada hari terakhir dari hari-hari tasyriq, dengan lafazh *Allahu Akbar, Allahu Akbar, la ilaha illallah*

wallahu akbar, Allahu Akbar wa lillahil-hamd.[*)]

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Kusuf (Gerhana)

Ketika ada gerhana matahari, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* buru-buru keluar dari rumah sambil menyeret kain selendangnya. Gerhana mulai tampak pada pagi hari, kira-kira setinggi dua atau tiga tombak dari permukaan bumi. Beliau shalat dua rakaat. Pada rakaat pertama beliau membaca Al-Fatihah dan surat yang panjang, menyaringkan bacaan, lalu ruku' dan memanjangkan ruku'nya, kemudian berdiri dari ruku' sambil mengucap *sami'allahu liman hamidahu rabbana wa lakal-hamdu* dan memanjangkan tempo berdirinya, sekalipun tidak selama berdiri yang pertama, kemudian membaca, lalu ruku' dan memanjangkan ruku'nya, sekalipun tidak selama ruku' yang pertama, kemudian berdiri dari ruku', lalu sujud dan memanjangkan sujudnya. Rakaat kedua juga sama dengan rakaat yang pertama. Jadi dalam dua rakaat itu beliau melakukan empat kali ruku' dan empat kali sujud.

Dalam shalatnya itu beliau melihat surga dan neraka. Beliau melihat bagaimana para penghuni neraka yang mendapatkan siksaan. Beliau melihat seorang wanita yang dicakari kucing dan dicabik-cabik, karena dulunya sewaktu di dunia dia mengerangkeng kucing itu tanpa memberinya makan hingga mati kelaparan. Beliau juga melihat Amr bin Malik yang menyeret ususnya di neraka. Dia adalah orang yang pertama kali merubah agama Ibrahim dan mendatangkan berhala ke Makkah.

Seusai shalat beliau membalikkan badan dan menyampaikan khutbah yang amat mendalam. Beliau memulai dengan memuji Allah dan membaca syahadatain. Setelah itu beliau menyampaikan khutbah sebagai berikut:

"Wahai semua manusia, aku bersumpah kepada Allah di hadapan kalian, andaikan kalian melihat aku melakukan keterbatasan dalam menyampaikan risalah *Rabb*-ku, namun kalian tidak berani menyampaikannya kepadaku."

Ada beberapa orang yang berdiri dan berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah *Rabb* engkau, memberikan nasihat kepada umat dan engkau telah melaksanakan apa yang diwajibkan kepada engkau."

Kemudian beliau melanjutkan, "Sesungguhnya ada beberapa orang yang beranggapan bahwa gerhana matahari dan gerhana rembulan serta tidak tampaknya bintang-gemintang merupakan pertanda kematian para pemimpin dunia. Mereka telah berkata dusta. Tapi yang demikian itu merupakan seba-

---

[*)] Takbir awal hanya dua kali dan bukan tiga kali, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dari Abul-Ahwash, dari Abu Ishaq dari Abul-Aswad. Begitu pula dari Al-Husain bin Ali, dari Za'idah, dari Ashim, dari Ali bin Abu Thalib, dengan isnad yang shahih.

gian dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus diambil pelajaran oleh hamba-hamba-Nya, agar dapat melihat siapa yang telah menerima taubat mereka. Demi Allah, aku telah melihat semenjak mulai berdiri tadi apa yang akan terjadi dari urusan dunia dan akhirat kalian. Demi Allah, hari kiamat tidak akan terjadi kecuali setelah muncul tiga puluh pendusta. Yang terakhir di antara mereka adalah Dajjal yang mata kirinya buta. Seakan-akan itu adalah mata Abu Yahya yang saat itu menjadi tetua dari kalangan Anshar. Di antara dirinya dan biliknya ada Aisyah. Setiap kali dia keluar, maka dia mengaku sebagai Allah. Siapa yang percaya kepadanya, membenarkan dan mengikutinya, maka amal shalihnya yang telah lampau tidak berguna sama sekali. Siapa yang mengingkari dan mendustakannya, maka dia tidak akan disiksa karena keburukan amalnya yang telah lampau. Dia akan menguasai seluruh dunia kecuali tanah suci dan Baitul-Maqdis. Dia akan mengepung orang-orang Mukmin di Baitul-Maqdis dan menimbulkan kegemparan yang hebat. Kemudian Allah membinasakannya beserta pasukannya. Sampai-sampai fondasi dinding atau pangkal pohon pun akan berkata, 'Hai orang Mukmin, hai orang Muslim, ini ada orang Yahudi'. Atau ia berkata, 'Ini ada orang kafir. Maka kemarilah dan bunuhlah dia'. Yang demikian itu tidak akan terjadi sehingga kalian melihat berbagai perkara yang keadaannya muncak pada diri kalian. Di antara kalian saling bertanya-tanya, adakah nabi kalian menyebutkan yang demikian ini? Kemudian gunung-gunung lepas dari tempatnya, dan setelah itu adalah kebinasaan."

Beliau memerintahkan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah, shalat, berdoa, memohon ampunan, bershadaqah dan amal-amal shalih lainnya.

Tuntunan Rasulullah tentang Istisqa' (Doa atau Shalat Meminta Hujan

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau meminta hujan dengan beberapa versi:

1. Pada hari Jum'at ketika sedang berada di atas mimbar untuk menyampaikan khutbah, dengan lafazh, *Allahuma aghitsna allahuma aghitsna, allahuma asqina allahuma asqina"* (Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami).
2. Beliau membuat janji pada hari tertentu dengan orang-orang, agar mereka pergi ke tempat shalat di tanah lapang. Ketika matahari sudah terbit, beliau keluar rumah dengan sikap tawadhu', merunduk dan khusyu'. Setiba di tempat shalat beliau naik ke atas mimbar, memuji Allah, bertakbir dan menyampaikan khutbah sebagai berikut,

   "Segala puji bagi Allah *Rabb* semesta alam, Yang Maha Penyayang lagi Maha Pemurah, Yang Merajai hari kiamat, yang tiada *Ilah* selain Allah,

yang mengerjakan apa pun yang dikehendaki-Nya. Ya Allah, Engkau Allah yang tiada *Ilah* selain Engkau. Engkaulah Yang Mahakaya sedangkan kami faqir. Turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan itu sebagai kekuatan bagi kami hingga waktu tertentu." Kemudian beliau menengadahkan kedua tangannya dengan penuh kekhusyukan dalam berdoa. Beliau menengadahkan tangan tinggi-tinggi hingga terlihat kulit ketiak beliau yang putih. Kemudian beliau membelakangi orang-orang dan menghadap ke arah kiblat, mengalihkan kain sorbannya sambil tetap menghadap ke arah kiblat, yang di bagian kanan ke bagian kiri dan sebaliknya. Sorban beliau itu bewarna hitam dan bentuknya segi empat. Beliau berdoa sambil menghadap ke arah kiblat, begitu pula semua orang. Setelah itu beliau turun dari mimbar dan shalat dua rakaat seperti shalat 'Id, tanpa adzan dan tanpa lafazh apa pun. Beliau membaca Al-Fatihah dan surat Al-A'la pada rakaat pertama dan surat Al-Ghasyiyah pada rakaat kedua.

3. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berdoa memohon hujan di atas mimbar Madinah bukan pada hari Jum'at dan tanpa shalat.
4. Beliau berdoa memohon hujan sambil duduk di dalam masjid dan mengangkat kedua tangan.
5. Beliau meminta hujan di luar pintu masjid yang kini disebut Babus-Salam.
6. Beliau memohon hujan di sebagian peperangan ketika orang-orang musyrik lebih dahulu menguasai mata air. Saat itu orang-orang Muslim kehausan, lalu mereka mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antara orang-orang munafik ada yang berkata, "Kalau memang dia seorang nabi, tentu dia akan meminta hujan bagi kaumnya sebagaimana Musa yang meminta hujan untuk kaumnya." Ketika hal ini disampaikan kepada beliau, maka beliau bertanya, "Benarkan mereka berkata seperti itu? Boleh jadi Allah akan menurunkan hujan bagi kalian." Lalu beliau menengadahkan tangan untuk berdoa. Beliau tidak menarik tangannya hingga di atas mereka ada mendung, lalu hujan pun turun.

Di antara doa yang beliau baca ketika memohon hujan adalah,

اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ.

"Ya Allah, turunkanlah hujan bagi hamba dan hewan piaran-Mu, sebarkanlah rahmat-Mu dan hidupkanlah negeri-Mu yang mati." (Diriwayatkan Abu Daud dan Malik).

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ.

"Ya Allah, turunkanlah hujan yang memberi pertolongan, yang

menyehatkan dan menyuburkan, bermanfaat dan tidak bermudharat, segera dan tidak ditunda-tunda." (Diriwayatkan Abu Daud dan Al-Hakim).

Jika melihat hujan turun, maka beliau bersabda, "Ya Allah, baik dan bermanfaat."

Beliau membentangkan kainnya hingga terkena air hujan. Ketika ada yang menanyakan perbuatan beliau itu, maka beliau menjawab, "Karena hujan itu merupakan berita perjanjian dengan *Rabb*-nya."

Asy-Syafi'y berkata, "Ada orang yang tidak kusangsikan yang mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Al-Had, bahwa jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta air yang mengalir karena hujan, maka beliau bersabda, "Keluarlah kalian bersama kami ke tempat yang dijadikan Allah sebagai air yang suci, agar kami bersuci dengannya dan kami pun memuji Allah."

Jika beliau melihat mendung dan angin, maka yang demikian itu dapat dilihat dari wajah beliau. Lalu beliau membalikkan badan. Jika hujan sudah turun, maka beliau tampak berseri dan gembira. Namun beliau khawatir andaikan hujan itu menjadi adzab.

Tuntunan Rasulullah dalam Bepergian dan Ibadahnya

Perjalanan jauh yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkisar pada empat masalah: Bepergian untuk hijrah, bepergian untuk jihad, bepergian untuk umrah dan bepergian untuk haji. Yang paling sering dilakukan ialah bepergian untuk jihad.

Sebelum berangkat, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa yang undiannya keluar, maka dialah yang berhak menyertai beliau. Tapi ketika haji, beliau mengajak mereka semuanya.

Beliau biasa memulai perjalanan pada pagi hari dan menganjurkan permulaan perjalanan pada hari Kamis, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhary, dan tak lupa berdoa kepada Allah agar memberikan barakah kepada umatnya pada pagi hari Kamis itu. Jika beliau mengirim pasukan perang, beliau juga memberangkatkannya pada pagi hari. Jika mereka terdiri dari tiga orang atau lebih, beliau memerintahkan untuk mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin rombongan. Beliau melarang seseorang melakukan perjalanan sendirian, seraya mengabarkan bahwa satu orang itu adalah syetan, dan dua orang itu dua syetan, sedangkan tiga orang adalah sebuah rombongan.*)

---

*) Artinya, dua orang yang melakukan perjalanan mudah dipengaruhi syetan. Salah seorang di antara keduanya dibisiki untuk tidak sependapat dengan lainnya. Terlebih lagi satu orang akan lebih mudah dibisiki syetan.

Jika hewan tunggangan didekatkan agar beliau menaikinya, maka beliau mengucapkan bismillah, tepatnya ketika kaki beliau meletakkan kaki di pijakan pelana. Jika sudah mantap berada di atas punggung hewan tunggangan, beliau mengucapkan,

"Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak bisa menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."

Kemudian beliau mengucapkan hamdalah tiga kali, kemudian mengucapkan takbir tiga kali, kemudian mengucapkan,

"Ya Allah, sesungguhnya aku menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah bagiku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa melainkan Engkau."

Beliau juga pernah mengucapkan doa sebagai berikut,

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebajikan dan takwa dalam perjalanan kami ini, dan amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini, dekatkanlah bagi kami yang jauh. Ya Allah, Engkau rekan dalam perjalanan dan pengganti di tengah keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesukaran perjalanan, tempat kembali yang menyedihkan dan pemandangan yang buruk pada keluarga dan harta."

Jika sudah kembali, maka beliau mengucapkan doa ini lalu menambahinya, *"Kami dalam keadaan patuh, bertaubat, memuji Rabb kami dan memuji-Nya."*

Jika beliau meniti jalan yang mendaki bersama para shahabat, maka beliau bertakbir, dan jika melewati jalan menurun, maka beliau bertasbih. Jika melihat sebuah perkampungan dan beliau hendak memasukinya, maka beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا.

Beliau mengqashar shalat yang empat rakaat, menyingkatnya menjadi dua rakaat semenjak memulai perjalanan hingga kembali lagi ke Madinah. Sama sekali tidak pernah diriwayatkan bahwa beliau mengerjakan empat rakaat secara sempurna dalam perjalanannya. Adapun tentang perkataan

Aisyah, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengqashar shalat dalam perjalanan dan menyempurnakannya, berpuasa dan terkadang juga tidak berpuasa", adalah hadits dha'if.*) Saya pernah mendengar Ibnu Taimiyah berkata, "Ini merupakan kedustaan atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Aisyah pernah menyempurnakan shalat dalam perjalanan sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Dia menakwili seperti yang dilakukan Utsman. Sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa mengqashar."

Sebagian rawi ada yang merangkai dua hadits ini menjadi satu hadits, lalu menyebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengqashar dan menyempurnakan." Padahal yang disebutkan menyempurnakan di sini bukan beliau, tapi Aisyah.

Ada yang menakwili qashar ini dengan mengatakan, "Qashar ini dilakukan karena muncul rasa takut dalam perjalanan. Jika ketakutan itu tidak ada, maka penyebab qashar juga tidak ada, yang berarti shalat harus dikerjakan secara sempurna." Takwil ini jelas tidak bisa dibenarkan. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan bepergian dalam keadaan aman, tapi toh beliau tetap mengqasharnya. Karena itu Umar bin Al-Khaththab berkata, "Shalat bepergian dua rakaat, Jum'at dua rakaat dan 'Id dua rakaat. Itu adalah sempurna dan bukan qashar seperti yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka tertipulah orang yang mengada-ada."

Tidak ada satu riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau melakukan sunat sebelum maupun sesudah shalat fardhu, selain dari shalat witir dan sunat fajar. Beliau tidak pernah meninggalkan dua shalat ini ketika menetap maupun ketika bepergian. Ada riwayat dari Al-Barra' bin Azib yang menyebutkan bahwa beliau shalat dua rakaat sebelum matahari tergelincir pada tengah hari. Ini adalah hadits gharib.

Di antara tuntunan beliau, bahwa jika perjalanan dimulai sebelum matahari tergelincir, maka beliau mengakhirkan shalat zhuhur hingga waktu shalat ashar. Jika matahari sudah tergelincir sebelum berangkat, maka beliau shalat zhuhur terlebih dahulu. Jika perjalanan harus ditempuh secara terburu-buru, maka beliau mengakhirkan shalat maghrib hingga waktu isya'. Diriwayatkan dari beliau sewaktu perang Tabuk, bahwa selagi matahari sudah tergelincir sebelum berangkat, maka beliau menyatukan antara zhuhur dan ashar. Jika matahari belum tergelincir ketika berangkat, maka beliau mengakhirkan zhuhur di waktu ashar, lalu mengerjakan kedua-duanya. Begitu pula yang berkaitan dengan maghrib isya'. Tapi hadits ini dipertentangkan, ada yang menshahihkannya dan ada pula yang menghasankannya

---

*) Disebutkan Al-Haitsamy di dalam *Majma'uz-Zawa'id*, 2/157, yang menurutnya adalah hadits dha'if.

serta ada pula yang melemahkannya. Yang pasti ada riwayat bahwa beliau menjama' zhuhur dengan ashar di Arafah karena untuk kemaslahatan wuquf, agar beliau bisa terus-menerus berdoa tanpa diselingi shalat ashar, sekalipun sebenarnya shalat ashar itu bisa dilakukan pada waktunya tanpa kesulitan. Jadi, jama' bisa dilakukan karena kesulitan atau karena ada keperluan.

Bukan termasuk tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat jama' di kendaraan seperti yang banyak dilakukan manusia atau menjama' (taqdim) ketika singgah atau ketika turun dari kendaraan. Beliau menjama' ketika harus melakukan perjalanan secara sungguh-sungguh dan ketika melakukan perjalanan sebelum masuk waktu shalat. Tidak ada riwayat tentang jama' taqdim dari beliau kecuali di Arafah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menetapkan batasan tertentu dari jarak tempuh perjalanan untuk bisa mengqashar dan tidak berpuasa. Hal ini berlaku untuk semua jenis perjalanan di muka bumi, sebagaimana beliau membebaskan untuk bertayammum dalam perjalanan. Tentang adanya riwayat yang membatasi tempo perjalanan itu minimal satu, dua atau tiga hari, maka sama sekali bukan merupakan riwayat yang shahih dari beliau.

Tuntunan Rasulullah Saat Membaca Al-Qur'an atau Mendengarkannya

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai *hizib*[*] dari Al-Qur'an yang tidak pernah ditinggalkannya. Bacaan beliau berupa tartil, huruf perhuruf dan berhenti pada setiap ayat, berlindung kepada Allah dari syetan setiap hendak memulai bacaan dan memanjangkan bacaan yang memang dibaca panjang. Beliau juga senang mendengar bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Karena itu beliau menyuruh Ibnu Mas'ud untuk membacanya, lalu beliau mendengarkannya. Karena khusyu'nya dalam mendengarkan bacaan, hingga air mata beliau keluar. Tidak ada yang menghalangi beliau untuk membaca Al-Qur'an selain dari junub. Terkadang beliau melagukan bacaannya. Abdullah bin Mughaffal meriwayatkan bahwa beliau pernah membaca seperti gagap. Jika semua ini dikompromikan dengan perintah beliau agar melagukan atau membaguskan suara saat membaca Al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa bacaan beliau yang seperti gagap itu memang disengaja dan bukan karena terpaksa karena beliau sedang naik onta dan ontanya bergerak-gerak.

---

[*] *Hizib* artinya bagian dari Al-Qur'an yang dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di setiap malam, dan bukan *hizib* seperti istilah yang dibuat orang yang jumlahnya ada enam puluh bagian. Maksudnya adalah bagian dari Al-Qur'an yang menjadi akhir bacaan beliau, yang dengan bagian-bagian ini beliau mengkhatamkan semua Al-Qur'an dalam beberapa malam.

Ada sebagian orang yang terlalu cenderung untuk melagukan bacaan Al-Qur'an dan sebagian lain ada yang tidak tertarik sama sekali dan bahkan melarangnya. Masing-masing menyodorkan alasan yang menguatkan pendapatnya. Jalan keluar dari masalah ini dapat dikatakan sebagai berikut, bahwa melagukan bacaan itu ada dua sisi:

1. Dilakukan apa adanya tanpa memaksakan diri, tanpa mempelajari dan melatihnya sedemikian rupa. Bacaan dilagukan menurut pembawaan dirinya. Yang demikian ini diperbolehkan, seperti yang dikatakan Abu Musa Al-Asy'ary kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sekiranya aku mengetahui engkau mendengarkan, tentu aku akan membaguskannya sedemikian rupa."
2. Lagu itu dibuat-buat, dipaksakan, untuk menggugah rasa sedih dan kesenangan jiwa, bukan karena pembawaan, yang tidak bisa diperoleh kecuali dengan mempelajari, melatih atau memaksakan diri untuk itu, dengan nada rendah dan tinggi, dengan ukuran-ukuran tertentu, maka inilah yang dimakruhkan orang-orang salaf, dicela dan diingkari.

Tuntunan Rasulullah ketika Membesuk Orang Sakit

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa membesuk di antara shahabat yang sakit. Suatu hari beliau membesuk seorang pemuda dari Ahli Kitab yang pernah menjadi pembantu beliau. Pada saat yang sama paman pemuda itu, seorang musyrik juga membesuknya. Beliau menawarkan agar keduanya masuk Islam. Maka pemuda itu memenuhi tawaran beliau dan pamannya menolak.

Biasanya beliau mendekati orang yang sakit, duduk di samping kepalanya dan menanyakan keadaannya, "Apa yang engkau rasakan?" Beliau juga pernah menanyakan apa yang diinginkan orang sakit yang sedang beliau besuk, "Apakah engkau menginginkan sesuatu?" Jika memang dia menghendaki sesuatu dan tidak mudharat, maka beliau memerintahkan orang lain untuk meladeninya. Beliau mengusapkan tangan kanan ke badan orang yang sakit seraya mengucapkan doa,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Ya Allah, Rabb manusia, singkirkanlah siksaan dan berilah kesembuhan, karena Engkaulah Maha Pemberi kesembuhan, yang tiada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu, suatu kesembuhan yang tidak disertai penderitaan."

Beliau biasa membacakan doa tiga kali bagi orang yang sakit, seperti yang beliau lakukan terhadap Sa'd dengan bersabda, "Ya Allah, berikanlah

kesembuhan kepada Sa'd. Ya Allah, berikanlah kesembuhan kepada Sa'd. Ya Allah, berikanlah kesembuhan kepada Sa'd."

Saat memasuki tempat tinggal orang yang sakit, beliau mengucapkan,

لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

"Tidak apa-apa, suci insya Allah."

Beliau pernah me-*ruqyah* orang yang mendapat luka atau mengeluhkan rasa sakit. Beliau meletakkan jari telunjuk ke tanah, kemudian mengangkatnya seraya bersabda,

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا.

"Dengan asma Allah, ini adalah tanah bumi kami, dengan ludah sebagian di antara kami, menyembuhkan orang yang sakit di antara kami, dengan seizin Rabb kami." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Hadits ini menggugurkan lafazh yang disebutkan dalam hadits tentang tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, yang di antara sifat mereka ialah tidak me-*ruqyah* dan tidak meminta agar dirinya di-*ruqyah*, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*. Lafazh dalam hadits ini, "Tidak me-*ruqyah*", merupakan kesalahan dari rawi. Ibnu Taimiyah berkata, "Yang benar ialah dengan lafazh, "Mereka tidak meminta di-*ruqyah*." Yang demikian itu karena kesempurnaan tauhid mereka. Karena itu mereka tidak meminta agar orang lain me-*ruqyah* dirinya, dan karena mereka hanya bertawakal kepada Allah.

Bukan termasuk tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengkhususkan hari tertentu untuk membesuk orang sakit atau pun waktu tertentu. Yang beliau syariatkan kepada umatnya ialah membesuk orang sakit kapan pun waktunya, siang maupun malam. Diriwayatkan dari beliau,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا إِلَّا ابْتَعَثَ اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ أَيَّ سَاعَةٍ مِنَ النَّهَارِ كَانَتْ حَتَّى يُمْسِيَ وَأَيَّ سَاعَةٍ مِنَ اللَّيْلِ كَانَتْ حَتَّى يُصْبِحَ.

"Tidaklah seorang Muslim mengunjungi orang Muslim lainnya, melainkan Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat yang bershalawat atas dirinya, kapan pun waktunya dari siang hari hingga sore hari, kapan pun waktunya dari malam hari hingga pagi hari." (Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzy, Abu Daud dan Al-Hakim).

Jika beliau merasa tidak memiliki harapan atas kesembuhan orang sakit yang dibesuknya, maka beliau mengucapkan, *"Inna lillahi wa inna ilahi raji'un."**)

Tuntunan Rasulullah tentang Jenazah

Tuntunan dan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang jenazah merupakan tuntunan yang paling sempurna, berbeda jauh dengan tuntunan umat mana pun, karena di sana terkandung perlakuan yang lembut terhadap mayat. Dalam hal ini beliau memberikan sesuatu yang bermanfaat baginya di dalam kubur dan akhiratnya, memberikan kebaikan bagi kerabat dan keluarga yang ditinggalkannya, sekaligus menegakkan ubudiyah kepada Allah semata bagi orang yang masih hidup dalam keadaan yang paling sempurna, mempersiapkan mayit dalam keadaan yang paling bagus untuk menghadap Allah, menempatkan para shahabat dalam shaf-shaf sambil memuji Allah, memohonkan ampunan dan rahmat kepada-Nya bagi mayit, berjalan mengiringinya hingga tiba di kuburan. Kemudian beliau dan para shahabat berdiri di samping kubur, memohonkan keteguhan baginya, berjanji untuk mengunjunginya dan menyampaikan salam sejahtera dan mendoakannya.

Sebelum itu beliau mengunjunginya ketika masih sakit, mengingatkannya tentang akhirat, menyuruhnya berwasiat dan bertaubat, memerintahkan orang yang hadir untuk menuntunnya membacakan syahadat, agar ucapan itulah yang terakhir kali dia katakan. Beliau juga melarang kebiasaan yang dilakukan umat-umat yang tidak percaya kepada hari berbangkit, seperti menempelengi pipi ketika sedang berduka, menyobek-nyobek pakaian, mencukur rambut, meratap dan menangis dengan suara keras. Beliau memerintahkan untuk khusyu' kepada mayit, boleh menangis tanpa mengeluarkan suara dan menyatakan kesedihan hati, seperti yang beliau lakukan, yang saat itu beliau bersabda, "Mata boleh meneteskan air mata dan hati boleh bersedih, tapi kami tidak mengatakan kecuali yang membuat Rabb ridha."

Beliau mensunnahkan ucapan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* dan ridha terhadap Allah. Yang demikian ini bukan berarti menafikan kesedihan hati dan tetesan air mata. Beliau adalah orang yang paling ridha terhadap qadha' Allah dan paling banyak memuji-Nya. Toh meskipun begitu beliau tetap meneteskan air mata ketika putra beliau, Ibrahim meninggal dunia, sebagai wujud rasa kasih sayang terhadap anak. Tapi hati beliau dipenuhi keridhaan terhadap Allah.

Di antara tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah segera menangani mayit, mensucikan, memandikan, membersihkan, memberinya

---

*) Di dalam isnadnya ada Qais bin Ar-Rabi' Al-Asady yang disangsikan.

wewangian, mengafaninya dengan kain putih, diletakkan di tempat tertentu dan menshalatinya, kemudian mengiringkannya ke kuburan. Ketika para shahabat melihat bahwa penanganan mayit ini merepotkan beliau, maka merekalah yang menanganinya hingga beres, lalu membawanya kepada beliau, lalu beliau menshalatinya di luar masjid. Tapi terkadang beliau menshalatinya di dalam masjid, seperti yang beliau lakukan terhadap Suhail bin Dhiya' dan saudaranya. Tapi menshalati mayit di masjid ini bukan merupakan kebiasaan beliau.

Tuntunan beliau yang lain ialah menelungkupi wajah mayit jika sudah meninggal dunia, memejamkan matanya, menutup seluruh badannya, dan terkadang beliau memeluk badan mayit seperti yang dilakukan terhadap Utsman bin Mazh'un. Beliau memerintahkan untuk memandikan mayit dengan tiga atau lima kali guyuran atau pun lebih dan memerintahkan untuk mencampurkan bubuk kapur pada guyuran yang terakhir. Sementara para syuhada' yang gugur di medan peperangan tidak dimandikan. Al-Imam Ahmad menyebutkan, bahwa beliau melarangnya. Tapi senjata yang menancap di badannya, kalau ada, bisa dicabut, lalu mereka dikubur dengan pakaian yang dikenakannya serta tidak dishalati. Jika orang yang sedang ihram meninggal dunia, maka dia dikafani dengan kain ihramnya, tidak boleh diberi wewangian dan kepalanya tidak ditutupi.

Jika mayit yang dibawa ke hadapan beliau untuk dishalati, maka beliau bertanya, "Dia mempunyai hutang apa tidak?" Jika tidak mempunyai hutang, maka beliau mau menshalatinya. Jika masih mempunyai hutang, maka beliau tidak mau menshalatinya. Tapi beliau memperkenankan para shahabat untuk menshalatinya. Sebab shalat beliau merupakan syafaat, dan syafaat beliau itu bersifat pasti. Sementara seseorang tergadaikan dengan hutangnya. Dia tidak akan masuk surga sehingga hutangnya itu dilunasi. Setelah fathu Makkah, beliau mau menshalati orang yang punya hutang, dengan menanggung hutang mayit dan menyerahkan hartanya kepada ahli warisnya.

Dalam menshalati mayit beliau mengucapkan takbir dan memuji Allah. Sementara Ibnu Abbas pernah menshalati jenazah dan dia membaca Al-Fatihah secara nyaring setelah takbir yang pertama. Namun dalam hal ini dia berkata, "Agar kalian tahu bahwa itu merupakan Sunnah." Memang ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau memerintahkan membaca Al-Fatihah bagi jenazah. Tapi isnadnya lemah. Syaikh kami berkata, "Bacaan Al-Fatihah dalam shalat jenazah tidak wajib, tapi merupakan sunat."

Yahya bin Sa'id Al-Anshary meriwayatkan dari Sa'id Al-Muqbiry dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah bertanya kepada Ubadah bin Ash-Shamit tentang shalat jenazah. Maka dia menjawab, "Demi Allah aku akan memberitahukannya kepadamu. Engkau harus memulainya dengan takbir, kemudian shalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian engkau mengucapkan,

"Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu Fulan tidak menyekutukan-Mu, dan Engkau lebih mengetahui tentang dirinya. Jika dia orang yang berbuat kebaikan, maka tambahilah kebaikannya, dan jika dia orang yang berbuat keburukan, maka ampunilah dia. Ya Allah, janganlah Engkau halangi pahalanya dari kami dan janganlah Engkau sesatkan kami sepeninggalnya."

Maksud shalat jenazah ini adalah mendoakannya. Karena itu tidak diriwayatkan adanya bacaan Al-Fatihah (secara nyaring) dari beliau dan tidak pula shalawat kepada beliau. Di antara doa yang beliau baca dalam shalat jenazah ialah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ.

"Ya Allah, ampunilah baginya, berilah ia rahmat, afiat dan ampunan, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah tempat masuknya, cucilah ia dengan air, salju dan embun, bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari kotoran, berikanlah ganti baginya tempat yang lebih baik daripada tempatnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, istri (suami) yang lebih baik dari istri (suami)nya, masukkanlah ia ke surga, lindungilah ia dari siksa kubur dan siksa neraka." (Diriwayatkan Muslim).

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ.

"Ya Allah, ampunilah bagi orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal di antara kami, yang muda dan yang tua, yang laki-laki dan wanita, yang hadir dan yang tidak hadir di antara kami. Ya Allah, siapa yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah ia pada Islam, dan siapa yang engkau wafatkan di antara kami, maka wafatkanlah ia pada iman. Ya Allah, janganlah Engkau halangi pahalanya dari kami dan janganlah Engkau coba kami sepeninggalnya." (Diriwayatkan At-Tirmidzy, An-Nasa'y, Ibnu Majah dan Al-Hakim).

"Ya Allah, sesungguhnya Fulan bin Fulan ada dalam tanggungan-Mu

dan ikatan lindungan-Mu, maka lindungilah ia dari cobaan kubur dan siksa neraka. Engkau adalah Dzat yang memenuhi janji dan hak. Maka ampunilah baginya dan rahmatilah ia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad).

"Ya Allah, Engkau adalah Rabbnya, Engkau yang menciptakannya, Engkau yang memberinya rezki, Engkau yang menunjukinya kepada Islam, Engkau yang mencabut ruhnya, Engkau mengetahui rahasia dan penampakannya, kami datang untuk memintakan syafaat, maka ampunilah ia." (Diriwayatkan Abu Daud).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar yang mendoakannya ikhlas.

Beliau bertakbir empat kali, namun ada pula riwayat shahih yang menyebutkan lima kali. Sementara di antara shahabat ada yang takbir empat kali, lima kali dan enam kali. Zaid bin Arqam takbir lima kali dan dia menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah melakukannya, sebagaimana riwayat Muslim. Ali bin Abu Thalib bertakbir enam kali ketika menshalati jenazah Sahl bin Hunaif, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Baihaqy dengan isnad yang shahih. Rekan-rekan Mu'adz bertakbir lima kali. Alqamah berkata, "Aku berkata kepada Abdullah, "Ada beberapa orang dari rekan-rekan Mu'adz datang dari Syam, yang takbir lima kali ketika menshalati jenazah." Maka Abdullah menjawab, "Tidak ada batasan tertentu untuk bertakbir terhadap mayit. Ikutilah takbir imam. Jika dia menyudahi, sudahi pula shalatmu."

Al-Imam Ahmad pernah ditanya tentang salam shalat jenazah, "Apakah engkau tahu dari salah seorang shahabat yang mengucapkan salam dua kali dalam shalat jenazah?" Dia pun menjawab, "Tidak. kecuali dari enam shahabat yang mereka itu pun hanya mengucapkan sekali salam ke arah kanan dengan suara pelan. Di antara enam shahabat itu adalah Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah.

Tentang mengangkat kedua tangan, maka Asy-Syafi'y berkata, "Kedua tangan diangkat karena berdasarkan *atsar* dan qiyas terhadap As-Sunnah dalam shalat. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan dalam setiap takbir dalam shalat selagi dalam posisi berdiri."

Yang dia maksudkan dengan *atsar* di sini ialah yang diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Anas, bahwa keduanya mengangkat kedua tangan setiap kali bertakbir dalam shalat jenazah. Sedangkan yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah mengangkat tangan pada takbir yang pertama, lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri.

Di antara tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa jika beliau ketinggalan menshalati jenazah, maka beliau shalat di atas kuburannya.

Beliau pernah melakukannya setelah tertinggal sehari, tiga hari dan sebulan. Jadi tidak ada batasan waktu dalam hal ini. Maka Al-Imam Ahmad berkata, "Siapa yang ragu melakukan shalat di atas kuburan?" Sedangkan Malik dan Abu Hanifah melarangnya, kecuali bagi wali mayit.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di dekat kepala mayit laki-laki dan di dekat perut mayit wanita. Beliau juga menshalati jenazah anak-anak. Beliau bersabda, "Jenazah nak-anak juga dishalati."

Namun beliau tidak menshalati jenazah orang yang bunuh diri dan mengambil harta rampasan tidak menurut haknya. Ada perbedaan pendapat tentang shalat terhadap orang yang mati karena dijatuhi hukuman mati berdasarkan syariat, seperti pezina yang dirajam. Ada riwayat yang shahih bahwa beliau menshalati jenazah Al-Juhainah yang dijatuhi hukuman rajam. Saat itu Umar bertanya, "Apakah engkau menshalati jenazah wanita ini wahai Rasulullah, padahal dia telah berzina?"

Maka beliau menjawab, "Dia telah bertaubat dengan suatu taubat, yang andaikan taubatnya dibagi di antara tujuh puluh orang dari penduduk Madinah, maka akan mencukupi mereka semua. Apakah engkau pernah mendapatkan taubat yang lebih baik daripada orang yang datang menyerahkan dirinya kepada Allah?"

Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menshalati jenazah, maka beliau mengiringnya hingga ke kuburan dengan berjalan kaki di depan jenazah. Ini pula yang menjadi sunnah Al-Khulafa'ur-Rasyidun setelah beliau. Orang-orang yang mengiringinya sambil berjalan agar dekat dengan jenazah, di depan, belakang, samping kiri atau kanannya. Sedangkan yang naik hendaknya berada di belakangnya. Beliau memerintahkan untuk mempercepat jalannya. Sampai-sampai mereka berjalan setengah berlari. Mengiring jenazah dengan berjalan pelan-pelan seperti yang dilakukan manusia pada zaman sekarang adalah bid'ah yang bertentangan dengan As-Sunnah dan merupakan tindakan menyerupai orang-orang Yahudi. Beliau berjalan kaki saat mengiring jenazah ke kuburan, seraya bersabda, "Aku tidak naik sementara para malaikat berjalan." Boleh jadi saat kembali beliau naik. Beliau tidak duduk sehingga mayit diletakkan di atas tanah atau di liang lahatnya.

Bukan termasuk Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menshalati setiap mayit ghaib. Cukup banyak orang Muslim yang meninggal dunia secara ghaib, sementara beliau tidak melakukan shalat ghaib atas mereka. Memang ada riwayat shahih bahwa beliau melaksanakan shalat ghaib atas Najasyi. Pelaksanaan shalat jenazah ghaib merupakan Sunnah, sebagaimana meninggalkannya juga Sunnah. Jika orang Muslim meninggal dunia di suatu tempat dan tidak ada yang menshalatinya, maka beliau

menshalatinya secara ghaib. Najasyi meninggal di tengah orang-orang kafir. Karena itu beliau menshalatinya secara ghaib.

Ada riwayat yang shahih bahwa beliau memerintahkan berdiri jika ada mayit yang lewat. Tapi ada pula riwayat yang shahih bahwa beliau tetap dalam keadaan duduk ketika ada mayat yang lewat. Jadi ada perbedaan dalam hal ini. Yang pasti, dua-duanya boleh dilakukan.

Di antara tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hendaknya mayit tidak dikubur pada saat matahari terbit atau tenggelam atau tepat pada tengah hari. Hendaknya liang kubur diperdalam dan diluaskan dari sejak bagian kepala ke bagian kaki. Diriwayatkan dari beliau, bahwa ketika meletakkan mayit di liang kubur, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

"*Dengan asma Allah, dengan Allah dan di atas millah Rasulullah.*"

Dalam riwayat lain disebutkan,

بِسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

"*Dengan asma Allah dan di jalan Allah serta di atas millah Rasulullah.*" (Diriwayatkan At-Tirmidzy, Ahmad, Al-Baihaqy dan Al-Hakim).

Diriwayatkan pula bahwa beliau ikut menaburkan tanah ke kuburan, tepatnya ke bagian kepala mayit, sebanyak tiga kali. Jika penguburan sudah selesai, maka beliau berdiri di atas kuburan bersama para shahabat, memohonkan keteguhan bagi mayit dan memerintahkan agar mereka juga memohonkan hal yang sama. Beliau tidak duduk untuk membacakan sesuatu di dekat kuburan dan tidak pula mentalqinkan sesuatu seperti yang dikerjakan manusia pada zaman sekarang.

Bukan termasuk tuntunan beliau, meninggikan urugan kuburan apalagi mendirikan bangunan di atasnya, baik dengan batu atau pun batu bata. Semua ini merupakan bid`ah yang dimakruhkan, bertentangan dengan petunjuk beliau. Ali bin Abu Thalib pernah diutus ke Yaman dan diperintahkan untuk menghancurkan semua berhala dan semua kuburan yang melebihi permukaan tanah harus diratakan. Beliau melarang pendirian bangunan di atas kuburan dan juga menulisinya serta memagarinya. Kuburan para shahabat tidak ada yang menonjol ke atas.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menjadikan kuburan sebagai masjid dan menyalakan api di atasnya. Larangan ini termasuk keras, sehingga beliau melaknat pelakunya. Beliau juga melarang kuburannya menjadi tempat perayaan.

Jika beliau menziarahi kuburan para shahabat, beliau melakukannya karena hendak mendoakan mereka, menyatakan rasa kasih sayang kepada mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka. Inilah ziarah yang disunnahkan bagi umatnya, disyariatkan dan diperintahkan kepada mereka. Saat berziarah kubur itu beliau memerintahkan untuk mengucapkan.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَلَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

"Salam sejahtera atas kalian wahai para penghuni kubur dari orang-orang Mukmin dan Muslim. Sesungguhnya insya Allah kami akan bersua kalian. Kami memohon afiat kepada Allah bagi kami dan bagi kalian." (Diriwayatkan Muslim).

Tuntunan beliau saat berziarah kubur ialah berbuat dan mengatakan seperti yang diucapkan dalam shalat jenazah, mendoakan dan memintakan ampunan baginya. Sementara orang-orang musyrik justru meminta doa dari mayit, bersumpah kepada Allah atas nama mayit, memohon pertolongan dan bantuan. Hal ini bertentangan dengan petunjuk beliau, yang justru menyatakan belas kasihan kepada mayit dan memohonkan ampunan serta kebaikan baginya.

Tuntunan beliau ialah menghibur *(ta'ziyah)* keluarga mayit. Bukan termasuk tuntunan beliau, mengumpulkan manusia, lalu dibacakan Al-Qur'an. Semua ini merupakan bid'ah yang dibenci. Yang disunnahkan ialah menciptakan suasana tenang, pasrah dan ridha terhadap qadha' Allah. Tuntunan beliau ialah tidak membebani keluarga mayit untuk menghidangkan makanan. Tapi beliau justru menyuruh manusia agar menyiapkan makanan lalu mengirimkannya kepada keluarga mayit. Ini merupakan akhlak yang mulia dan dalam rangka meringankan beban penderitaan keluarga yang ditinggalkan mayit.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Khauf

Allah memperbolehkan pemendekan rukun-rukun shalat dan bilangannya jika ada ketakutan dan ketika dalam perjalanan. Memendekkan bilangan dilakukan saat bepergian tanpa disertai rasa takut. Sedangkan memendekkan rukun jika ada rasa takut sekalipun tidak sedang dalam perjalanan. Dari sini dapat diketahui hikmah pembatasan qashar yang disebutkan di dalam ayat, saat bepergian di muka bumi dan ketika dalam keadaan takut.

Tuntunan tentang shalat khauf, jika musuh ada di antara pasukan Muslimin dan arah kiblat, maka shaf dibuat dua. Mereka semua ikut takbiratul-ihram, ruku' dan bangkit dari ruku' semuanya, kemudian shaf pertama sujud,

sedangkan shaf kedua tetap berdiri menghadapi musuh. Jika shaf pertama bangkit untuk melaksanakan rakaat kedua, maka shaf kedua melakukan sujud. Setelah bangkit, shaf kedua maju ke depan, dan yang tadinya shaf pertama mundur ke belakang, sehingga kedua shaf mendapat keutamaan shaf pertama. Rakaat kedua dilakukan dengan cara yang sama dengan rakaat pertama. Jika shaf depan sudah duduk untuk tasyahhud, maka shaf yang belakang melakukan sujud, lalu bergabung dalam tasyahhud, lalu mereka semua salam secara bersamaan. Jika musuh tidak berada di arah kiblat, terkadang beliau membuat dua kelompok. Satu kelompok bertugas menghadapi musuh dan satu kelompok lagi shalat bersama beliau. Setelah mendapat satu rakaat, kelompok yang shalat bersama beliau menggantikan posisi yang belum shalat, yang kemudian shalat bersama beliau untuk melanjutkan rakaat kedua, kemudian beliau salam. Setelah itu masing-masing kelompok menambahi rakaat berikutnya setelah imam salam. Atau terkadang beliau shalat satu rakaat dengan salah satu kelompok, lalu beliau yang berpindah ke kelompok lain yang juga melaksanakan satu rakaat, tapi beliau diam saja, lalu mereka salam sebelum beliau ruku'. Kemudian datang kelompok lain yang melaksanakan rakaat kedua bersama beliau. Jika beliau duduk untuk tasyahhud, maka kelompok yang terakhir ini melaksanakan satu rakaat, dan beliau menunggui mereka dalam posisi tasyahhud, lalu mereka salam bersama beliau.

Terkadang beliau shalat bersama satu kelompok dua rakaat lalu shalat bersama mereka. Atau terkadang beliau mendatangi kelompok lain dan shalat bersama mereka dua rakaat lalu salam bersama mereka. Atau terkadang beliau shalat bersama satu kelompok satu rakaat, lalu kelompok ini pergi tanpa melanjutkan lagi, lalu datang kelompok lain, dan beliau shalat bersama mereka satu rakaat, sehingga beliau melaksanakan dua rakaat, sementara masing-masing kelompok hanya melaksanakan satu rakaat saja. Semua cara ini boleh dilakukan dalam shalat khauf.

Menurut Ahmad, ada enam atau tujuh cara yang diriwayatkan tentang shalat khauf dan semuanya boleh dilakukan. Menurut zhahir hadits yang terakhir, memang masing-masing kelompok hanya melaksanakan satu rakaat. Ini merupakan pendapat Jabir, Ibnu Abbas, Thawus, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, Al-Hikam dan Ishaq.

Memang ada riwayat-riwayat lain tentang shalat khauf ini, tapi pada prinsipnya semua kembali kepada cara-cara yang disebutkan di sini. Ada yang menyebutkan sepuluh cara shalat khauf. Sementara Ibnu Hazm menyebutkan lima belas cara. Yang benar adalah seperti yang kami sebutkan. Selagi mereka melihat ada perbedaan periwayatan dalam suatu kisah, maka mereka menganggapnya sebagai satu cara yang ditetapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Al-Atsram berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdullah, "Engkau menyebutkan semua hadits, sementara setiap hadits berada pada tempatnya masing-masing, ataukah engkau memilih salah satu di antaranya?"

Dia menjawab, "Dapat saya katakan, siapa yang melaksanakan semua itu adalah baik."

❋❋❋❋❋